

**PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode untuk memperoleh data yang diinginkan. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang digunakan:

<b>NO</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1.	Wawancara dengan pemimpin PT Indja Mas Murni	1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya PT Indja Mas Murni? 2. Apa saja visi dan misi yang dimiliki perusahaan? 3. Bagaimana struktur organisasi yang ada pada perusahaan? 4. Mengapa sifat dan perilaku anda dapat menjadi contoh dan teladan bagi karyawan? Contohnya? 5. Menurut anda, apakah anda memiliki karisma yang membuat karyawan anda ingin mencontoh hal tersebut? Contohnya? 6. Bagaimana cara anda memotivasi dan menginspirasi karyawan dalam melakukan pekerjaan? 7. Bagaimana cara anda memunculkan sifat antusias dan optimis terhadap karyawan? 8. Apakah anda pernah mengkomunikasikan harapan anda kepada karyawan dan meminta karyawan untuk berkomitmen mencapai tujuan bersama perusahaan? Contohnya? 9. Apakah anda mendorong karyawan untuk memberikan pendapat, atau solusi dalam proses pemecahan masalah di perusahaan? Contohnya?

		<p>10. Apakah anda mengumpulkan ide-ide dan solusi masalah dari karyawan? Mengapa?</p> <p>11. Jika pendapat yang diberikan karyawan berbeda dengan pendapat anda, bagaimana reaksi anda?</p> <p>12. Apakah anda melatih karyawan agar karyawan dapat lebih berkembang dalam mengerjakan pekerjaan? Contohnya seperti apa?</p> <p>13. Apakah anda memberikan kesempatan kepada karyawan untuk memberikan pendapat atau sanggahan terhadap informasi yang anda berikan? Mengapa?</p> <p>14. Bagaimana hubungan anda dengan karyawan di luar jam kerja? Apakah ada interaksi yang bersifat personal antara anda dengan karyawan?</p> <p>15. Apakah anda pernah memberikan wewenang kepada karyawan dengan tujuan agar anda dapat melihat perkembangan kinerja karyawan?</p>
2.	Wawancara dengan karyawan PT Indja Mas Murni	<p>1. Mengapa sifat dan perilaku pemimpin anda dapat menjadi teladan dan contoh bagi anda?</p> <p>2. Apakah anda mengagumi, menghormati dan mempercayai pemimpin anda? Mengapa?</p> <p>3. Apakah pemimpin anda memiliki daya tarik/karisma yang membuat anda ingin mencontoh hal tersebut? Contohnya?</p> <p>4. Apakah pemimpin anda pernah memotivasi dan menginspirasi anda dalam melakukan pekerjaan? Contohnya seperti apa?</p> <p>5. Bagaimana cara pemimpin anda memunculkan sifat antusias dan optimis dalam diri anda?</p> <p>6. Apa harapan anda untuk perusahaan ini kedepannya? Jelaskan!</p>

		<p>7. Apakah pemimpin anda pernah mengkomunikasikan harapannya kepada anda dan ingin anda berkomitmen mencapai tujuan bersama perusahaan? Contohnya?</p> <p>8. Apakah pemimpin anda pernah mendorong anda untuk memberikan pendapat, atau solusi dalam proses pemecahan masalah di perusahaan? Contohnya?</p> <p>9. Apakah pemimpin anda mengumpulkan ide-ide dan solusi masalah dari anda?</p> <p>10. Jika pendapat yang anda berikan berbeda dengan pendapat pemimpin, bagaimana reaksi pemimpin anda?</p> <p>11. Apakah pemimpin anda pernah melatih anda agar anda dapat lebih berkembang dalam mengerjakan pekerjaan? Contohnya seperti apa?</p> <p>12. Apakah pemimpin anda memberikan kesempatan kepada anda untuk memberikan pendapat atau sanggahan terhadap informasi yang diberikan? Contohnya?</p> <p>13. Bagaimana hubungan anda dengan pemimpin di luar jam kerja? Apakah ada interaksi yang bersifat personal antara anda dengan pemimpin?</p> <p>14. Apakah anda pernah diberikan wewenang oleh pemimpin anda? Apakah anda pernah diberikan arahan agar kinerja anda berkembang? Contohnya seperti apa?</p>
--	--	---

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Transkrip 1: Wawancara dengan Caraudin/Ahuat

Hari, tanggal: Selasa, 26 April 2016

Jam: 15:09-15:20

Tempat: Kantor PT Indja Mas Murni

Bella disebut sebagai B

Ahuat disebut sebagai A

B: “Selamat sore *suk. Suk*, saya minta waktunya sebentar buat wawancara bisa?”

A: “Bisa. Mau wawancara apa?”

B: “Saya langsung ya *suk..* Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan ini?”

A: “Ya saya dulu *kan* sudah punya perusahaan di Lampung. *Kongsi* juga disana. Salah satu yang punya saham di Lampung itu *family* dari Tandjimin. Tandjimin waktu itu yang datang ke Lampung *terus* ajak kita *kongsi* buka pabrik wajan juga di daerah Jawa.”

B: “Bagaimana struktur organisasi perusahaan ini?”

A: “Struktur organisasi ya, yang paling atas tentunya direktur utama yang dipegang oleh bapak Saiful Ilah, ada komisaris, ada direktur. Itu semua sejajar, jumlah sahamnya sama. *Terus* ada staf, staf itu ya termasuk staf personalia, keuangan, bagian akuntan, mandor dan *sales*. *Terus* ada karyawan produksi.”

B: “Lalu apa peran dan tanggung jawab *susuk* sebagai pemimpin terhadap perusahaan?”

A: “Ya sebagai pemimpin perusahaan, saya sudah wajib memberikan contoh yang baik dan membuat perusahaan berkembang dan mendapat untung. Saya juga harus menjamin kesejahteraan hidup karyawan saya.”

B: “Lalu mengapa sifat dan perilaku *susuk* dapat menjadi teladan dan contoh bagi karyawan?”

A: “Karena saya selalu mencontohkan perilaku yang baik juga terhadap karyawan.”

B: “Contoh perilaku baiknya seperti apa?”

A: “Ya saya tiap hari kalau datang saya usahakan lebih awal daripada karyawan. Saya juga *nggak* suka bolos kerja kecuali saya memang ada urusan yang penting dan kalau waktu sakit.”

B: “Menurut *susuk*, apakah *susuk* memiliki daya tarik atau karisma yang membuat karyawan ingin mencontoh sikap tersebut?”

A: “*Waduh..* kalau karisma itu ya lebih baik tanya langsung saja kepada mereka. *Soalnya* saya *nggak* tahu juga menurut mereka bagaimana.”

B: “Apakah *susuk* pernah memotivasi karyawan?”

A: “Ya tentu saja pernah. *Kan* itu efeknya baik juga untuk karyawan.”

B: “Lalu, siapa saja yang pernah *susuk* motivasi?”

A: “Ya semua karyawan tentunya. Mulai dari karyawan produksi, *sales*, sama staf juga.”

B: “Contoh motivasinya seperti apa *suk*?”

A: “Ya seperti karyawan produksi, *kan* saya minta kepada mereka untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan lebih teliti. Ya *pokoknya* saya mau kualitasnya itu bagus. Disini *kan* ada beberapa juga yang pakai mesin, kalau mereka *nggak* hati-hati dan *nggak* teliti *kan* panjang nanti urusannya. Tentu saja saya juga target mereka, misalnya *minim* sehari kamu harus buat 200 wajan. Kalau keadaan sepi begini, karyawan yang saya target *kan* juga ada hubungannya dengan bahan bakar. Ya kalau sudah selesai sebelum jam 3 ya saya suruh pulang, jadi bahan bakarnya *nggak* terlalu boros. Tapi tetap dengan kualitas yang baik juga, kalau cepat selesai tapi kualitas jelek ya buat apa.”

B: “Lalu, motivasi *susuk* kepada sales contohnya seperti apa?”

A: “Kalau *sales kan* dimana-mana mereka punya gaji pokok sama komisi juga. *Nah*, mereka *kan* pasti juga kejar komisi, jadi mau *nggak* mau mereka terdorong buat kerja lebih keras lagi. Kalau memang kondisi perusahaan sedang menurun, biasanya saya juga bantu dia memberi solusi dan saya semangat dia. Juga kalau kerjanya baik, ya saya puji dia.”

B: “Lalu apakah *susuk* pernah menginspirasi karyawan dalam melakukan pekerjaan?”

A: “Ya pernah *sih*, saya pernah bilang ke mereka kalau bisa jangan *cuma* tahu pekerjaan yang sudah dikerjakan setiap harinya, tapi kalau bisa itu sedikit banyak tahu hal-hal yang baru yang belum pernah dia kerjakan selama ini.”

B: “Itu contohnya bagaimana?”

A: “Contohnya ya seperti karyawan produksi, mereka *kan* juga dibagi per bagian-bagian. Tetapi kalau mereka menguasai dan memiliki ilmu dibagian lain *kan* lebih bagus. Kalau temannya ada yang *nggak* masuk, *kan* dia bisa mengantikannya. Dan dia dapat ilmu baru juga tentunya.”

B: “Bagaimana cara *susuk* memunculkan sifat antusias kepada karyawan?”

A: “Saya *sih* selama ini *cuma* memberi mereka dorongan dalam bekerja..”

B: “Lalu bagaimana cara *susuk* memunculkan sifat optimis kepada karyawan?”

A: “Saya bilang kepada mereka, kamu pasti bisa! jangan gampang menyerah! Contohnya banyak *sih* ke *sales-sales* itu, saya selalu menyerahkan semuanya kepada mereka, saya *nggak* terlalu banyak ikut campur. Saya cuma bilang ke mereka kalau mereka bisa menanganinya sendiri, kalau lagi sepi saya baru bantu cari solusi juga.”

B: “Lalu apakah *susuk* melibatkan karyawan *susuk* dalam proses pengambilan keputusan atau solusi masalah?”

A: “Ya *pastilah*. *Kan* saya selalu berunding sama mereka, jika perusahaan lagi ada masalah ya kita rundingkan bersama.”

B: “Mengapa *susuk* memilih untuk merundingkan masalah tersebut dengan karyawan?”

A: “Ya karena saya juga butuh pendapat dari mereka. Saya tidak dapat memaksakan kehendak saya sendiri. Kalau karyawan tidak setuju dengan solusi yang saya buat tentunya bagaimana?”

B: “Lalu bagaimana cara *susuk* untuk mendorong karyawan untuk aktif dalam memecahkan masalah lama dengan cara baru?”

A: “Memecahkan masalah lama dengan cara baru ya mungkin *lewat* rundingan tadi ya..”

B: “Lalu bagaimana *susuk* mengkomunikasikan harapannya kepada karyawan untuk berkomitmen mencapai visi dan tujuan bersama perusahaan?”

A: “Ya saya bilang harapan saya ke perusahaan ini supaya bisa berkembang, bisa maju. Kalian sanggup *nggak*? Ayo sama-sama maju.”

B: “Lalu bagaimana tanggapan dan respon karyawan itu?”

A: “Responnya ya ada yang positif, ada yang negatif. Ada yang bisa membuktikan dia dapat berkomitmen mencapai tujuan perusahaan itu. Ada yang belum bisa membuktikannya. Yang belum bisa nanti kita lihat, dia kurangnya dimana.”

B: “Lalu menurut *susuk* apakah *susuk* sudah terbuka dalam memberikan informasi kepada karyawan?”

A: “Menurut saya *sih* sejauh ini sudah.”

B: “Informasi yang seperti apa contohnya?”

A: “Ya contohnya seperti keadaan perusahaan sekarang. Keadaannya *kan* memang sedang menurun, ya kita bilang kepada mereka, sekalian kita rundingkan cari jalan keluarnya bagaimana.”

B: “Lalu apakah menurut *susuk*, *susuk* sudah dapat menjadi sarana dalam mengembangkan potensi karyawan?”

A: “Menurut saya *sih* sudah. Karena banyak juga bekas karyawan sini yang sudah keluar lalu punya usaha sendiri. Jadi *kan* bisa jadi bukti kalau mereka disini kemampuannya bisa berkembang, dan dapat banyak ilmu.”

B: “Contohnya dalam hal apa *suk*?”

A: “Ya misalnya dibagian produksi, ini *kan* banyak karyawan produksi saya yang keluar dari perusahaan ini lalu mereka jadi bos dan bikin aluminium sendiri, lalu bikin wajan sendiri. Soalnya *kan* disini mereka *diajari* cara bikin wajan jadi mereka juga tahu caranya *terus* buka sendiri.”

B: “Kalau karyawan yang bagian staf contohnya seperti apa?”

A: “Ya kalau bagian staf, mereka yang awalnya *nggak* terlalu bisa *bikin* pembukuan sekarang mereka sudah bisa. Dulu *kan* saya masih pegang uang perusahaan, sekarang sudah saya suruh staf saya yang atur keuangan perusahaan ini, jadi dia sekarang sudah pintar mengatur keuangan perusahaan.”

B: “Lalu bagaimana interaksi hubungan *susuk* dengan karyawan pada saat jam kerja dan diluar jam kerja?”

A: “Ya hubungan kita dengan karyawan sudah cukup baik. Ya kalau jam kerja ya kerja. Kalau diluar jam kerja ya karyawan disini semua saya anggap teman, ya bercanda sama mereka.”

B: “Terima kasih ya *suk* waktunya..”

A: “Iya, sudah *nggak* ada lagi pertanyaannya?”

B: “Mungkin saat ini belum.. *hehe*”

Transkrip 2: Wawancara dengan Caraudin/Ahuat

Hari, tanggal: Senin, 16 Mei 2016

Jam: 16:07-16:19

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “*Suk* minta waktunya sebentar buat wawancara bisa?”

A: “Bisa. *Mau* tanya apa?”

B: “Namanya *susuk* siapa?”

A: “Nama saya Caraudin.”

B: “*Susuk* lahir dimana?”

A: “Di Binjai, tanggal 27 November tahun 1946.”

B: “Terus, orang tuanya *susuk* dulu kerja apa kalau boleh tahu?”

A: “Orang tua saya kerja apa ya.. *kaya* buka toko, toko kelontong.”

B: “Toko wajan juga *suk*?”

A: “*Nggak*.. Toko biasa.”

B: “Terus *kok* *susuk* ingin buka pabrik wajan gimana ceritanya *suk*?”

A: “Dari mimpi.. *hehe*. Dulu *kan* saya buka toko ya sebelum buka pabrik wajan. Terus di depan toko saya itu ada orang jual pecah belah, dia ajak *kongsi bikin* pabrik mau *nggak*. Soalnya waktu itu pasaran masih bagus ya.. Akhirnya kita cari tukang buat buka pabrik. Itu sudah 40 tahun yang lalu.. Pertama kali buka itu masih kecil-kecilan, belum ada pengalaman apa-apa.”

B: “Oh berarti yang di Lampung lebih lama daripada disini?”

A: “Iya, lebih tua. Saya sudah kerja di Lampung sekitar 20 tahun, lalu datang ke Surabaya.”

B: “Oh gitu. Terus pendidikan terakhirnya *susuk* apa?”

A: “SMP.”

B: “Dimana *suk*?”

A: “Di Pematang Siantar, di Sumatra Utara sana.”

B: “Oh.. Terus sebelum kerja disini pernah kerja dimana saja?”

A: “Ya kerja di Lampung itu..”

B: “Selain itu?”

A: “Ya sebelum kerja di Lampung, saya bikin toko. Toko kelontongan.”

B: “Berarti toko nya itu dulu punya *susuk* sendiri? *Susuk* yang jaga sendiri?”

A: “Iya dulu tokonya punya sendiri. Dulu saya buka toko di kampung, tokonya itu serba ada itu. Ya jual kecap, jual baju. Saya kerja disana sekitar 5 atau 6 tahunan *gitu* ya, *terus* toko itu terbakar. Tokonya itu dibakar orang. Satu deret dulu terbakar. Jadi kena bakar, akhirnya kita pindah mau ambil nasib *gitu* cari-cari tempat dagang di Jawa. Sudah keliling Jawa, tapi *nggak* ada tempat yang cocok. Akhirnya sudah dapat tapi kita *nggak* ada *duitnya* untuk beli toko itu. *Gara-gara* itu akhirnya *nggak* jadi. Saya pulang lagi ke kampung saya itu, disana *kan gampang* kalau mau buka toko ya *nggak* perlu pakai modal besar sudah bisa kerja. *Terus* dulu saya pernah kedatangan teman-teman adik saya dari Jakarta, orang dagang juga. Dia bilang coba ke Lampung aja, *gitu*.. Di Lampung katanya *rame*, bagus. Jadi di Lampung saya buka toko.”

B: “Itu toko nya sama *kaya* yang terbakar itu *suk* yang di Lampung?”

A: “Agak beda. *Nggak* jual gula lagi, *nggak* jual rokok. Itu kalau di kampung *kan* semua ada, kalau disana *nggak*. Jualnya kaos-kaos, ya *gitu* itu.”

B: “Oh.. *lah* kalau yang di Lampung itu nama PT nya apa *suk*?”

A: “Yang di Lampung bukan PT tapi CV.. CV Sinar Logam.”

B: “Itu dari tahun berapa *suk*?”

A: “Tahun 80. Pindah sini tahun 95. Sudah 15 tahun.”

B: “Berarti dulu *susuk* disana jadi direktur juga *suk*?”

A: “*Nggak*. Dulu saya disana bagian penjualan. Saya *kan kongsi* berempat, ada yang bagian pembukuan, ada yang bagian produksi, satu lagi jadi bos tapi *nggak* pernah masuk kantor. Saya dulu bagian *sales*.”

B: “Berarti *susuk* dulu ya keliling-keliling *gitu suk*?”

A: “Iya. Keliling jual barang aja. *Gampang*.. Kalau dulu barangnya laku-laku.”

B: “Lalu awalnya karyawannya ada berapa orang *suk*?”

A: "Waktu baru-baru itu 63an karyawan."

B: "Kalau sekarang?"

A: "Kalau sekarang 89.. kalau waktu ramai dulu itu bisa sampai 160an. Sekarang sudah dikurangi karyawannya."

B: "Itu yang ngurangi *susuk* atau keluar sendiri *suk*?"

A: "Ya ini kan kerja sudah 20 tahun. Ya ada yang sakit, ada yang meninggal, ada yang mengundurkan diri sendiri, *pokoknya* waktu sepi itu *dikurangin*, *gitu*.. Sekarang sudah *nggak* nambah karyawan lagi."

B: "Terus waktu pertama kali berdiri, perusahaan ini punya langganan di daerah mana aja *suk*?"

A: "Pertama berdiri di Surabaya sini saja."

B: "Kalau sekarang *suk*?"

A: "Kalau sekarang sudah sampai di luar pulau."

B: "Luar pulau di daerah mana kalau boleh tahu *suk*?"

A: "Bisa sampai Papua. Banyak yang Indonesia bagian timur. Papua *lah*, Ujung Pandang, Kalimantan, Maluku. Ya daerah timur sana.."

B: "Terus omzet per bulan disini berapa *suk* rata-rata?"

A: "Omzet perbulan rata-rata bisa 1M, bisa 600 bisa 800. Kalau pas ramai-ramai bisa 2M lebih. Sudah sekitar 1 tahun ini cuma 1M-an.. Sepi.."

B: "Dulu perusahaan ini langsung dibangun disini atau ditempat lain *suk*?"

A: "Ya bangun disini. Itu sebetulnya *kan* kita sudah ada di Lampung. Yang sudah bisa kerja, kita bawa kerja kesini."

B: "Dulu perusahaan ini apa sudah sebesar ini *suk*?"

A: "Kalau lahan ini dari dulu ya segini.."

B: "Oh, bukan *suk*. Maksudku bangunannya.. Hehe"

A: "Bangunan. Kalau bangunan ya ada tambah.."

B: "Dulu punya berapa mesin *suk* waktu awal-awal buka?"

A: "Mesin itu kita rakit sendiri. Kita buat sendiri. Ya memang ada tambahan dibanding dulu."

B: "Berarti dari dulu sudah produksi wajan sama priuk ya *suk*?"

A: "Iya.."

B: “Kira-kira dulu tahun berapa perusahaan ini mulai terlihat perkembangannya *suk?*”

A: “Aduh.. Perusahaan ini masalahnya naik turun..”

B: “Yang dulu sempat 160an karyawan itu *suk..* kira-kira tahun berapa?”

A: “Tahun berapa ya.. Sekitar 10 tahun yang lalu rasanya.”

B: “Oh, sudah lama juga ya.. Lalu apa visi dan misi perusahaan ini *suk?*”

A: “Visinya ya menjadi perusahaan penghasil alat-alat dapur nomor satu di Indonesia dengan mengutamakan kualitas.”

B: “Lalu kalau misinya?”

A: “Misinya ya menyediakan produk yang berkualitas, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.”

B: “Bagaimana cara *susuk* menjaga produk-produk disini agar tetap berkualitas *suk?*”

A: “Ya tiap hari *kan* kita kontrol. Kalau produk kita jelek *kan* kita suruh ulangi.”

B: “Loh disini *nggak* ada pelatihan karyawan *ta suk?*”

A: “Pelatihan? Mana ada.. disini karyawan *nggak* perlu dilatih soalnya sudah pintar. *Kan* karyawan saya dulu saya bawa dari industri di Lampung yang sudah *ngerti* kerja. Nanti mereka latih karyawan baru disini, karyawan baru *kan* saya taruh untuk bagian bantu-bantu saja, bukan langsung ditaruh di tempat cetak.”

B: “Oh.. *nah* kalau ada karyawan yang buat salah *gitu* caranya *susuk* menangani *gimana?*”

A: “Itu *kan* sudah ada peraturannya di negara. Apa yang boleh dan apa yang tidak boleh *kan* semua ada peraturannya. Kita *ikutin aja*. Kalau karyawan maling ya dikeluarkan. Pabrik *kan* *nggak* ada yang mau maling-maling *gitu* ya.”

B: “Dulu disini ada *suk* yang maling-maling gitu?”

A: “Dulu pernah. Kalau bahan aluminium *gini* *kan* selalu ada maling..”

B: “Sampai sekarang *suk?*”

A: “Iya kalau ditangkap ya dapat. Dia itu minim dicor, lalu didinginkan, *dikantongin* bisa *kan*. Dulu sempat suruh satpam itu periksa kantongnya. Ternyata ada, aluminium itu di cor kecil-kecil. Tiap hari bawa satu, lama-lama *kan* banyak.”

B: “Iya *sih*.. lama-lama banyak. Terus karyawannya tadi berarti langsung dikeluarkan *suk*?”

A: “Iya.. pasti.”

B: “Oh, Terima kasih ya *suk* waktunya.”

A: “Iya sama-sama..”

Transkrip 3: Wawancara dengan Caraudin/Ahuat

Hari, tanggal: Senin, 23 Mei 2016

Jam: 15:24-15:30

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “*Suk*, maaf.. ada tambahan wawancara lagi *suk*.. boleh tanya-tanya lagi?”

A: “Oh, Iya?”

B: “*Susuk* biasanya datang ke kantor jam berapa?”

A: “Saya datang disini jam setengah 7 biasanya. Ya paling lambat jam 7. Tapi saya *nggak* pernah sampai terlambat. Jadi saya datang lebih awal sebelum karyawan datang.”

B: “Jam *segitu* karyawan sudah ada yang datang *suk*?”

A: “Karyawan produksi ada yang sudah datang jam setengah 7. Mereka *kan* masuk jam 7..”

B: “Untuk memunculkan sifat antusias karyawan dalam bekerja, *susuk* dulu *bilang* kalau *susuk* berusaha memotivasi mereka.. motivasi seperti apa *suk* contohnya?”

A: “Kalau mereka rajin, perusahaan *kan* bisa maju. Kalau perusahaan maju, mereka *kan* bisa lebih sejahtera.”

B: “Lalu responnya mereka gimana *suk*?”

A: “Ya baik responnya. Karyawan produksi itu banyak yang mencapai target. Terus *sales* tiap hari *kan* juga keliling cari order, sopir kalau sudah ada order biasanya langsung *mau* muat barang biar cepat dikirim..”

B: “Apakah selama ini karyawan sudah maksimal dalam bekerja? Kalau ada contohnya bagaimana?”

A: “Menurut saya sih sudah, mereka juga lebih baik dalam bekerja *kok*. Semakin jarang mereka melakukan kesalahan dibanding dulu. Sopir-sopir *aja* kalau *nggak* lagi ada kiriman barang ya bantu *ngawasin* anak-anak produksi di belakang.”

B: “Apakah *susuk* biasanya mengumpulkan pendapat dan solusi melalui karyawan?”

A: “Iya. Ya saya berunding sama mereka *kan* tujuannya cari solusi juga buat masalah yang sedang terjadi.”

B: “Berarti *susuk* mengumpulkan setiap pendapat yang diberikan karyawan?”

A: “Iya. Ya saya berunding *kan* untuk mendapatkan pendapat dan ide dari karyawan. Karyawan yang punya ide ya bisa diutarakan dan nanti akan kita rundingkan lagi ide-ide yang ada dari karyawan.”

B: “Lalu bila pendapat karyawan berbeda dengan *susuk*, *susuk* bagaimana menyikapinya?”

A: “Ya *nggak papa*. Kalau mereka bisa memberikan pendapat yang lebih baik dari saya ya saya setuju.”

B: “Apakah *susuk* memberikan perhatian pada kebutuhan karyawan untuk berkembang?”

A: “Ya kalau mereka ada kekurangan, saya coba kasih masukan. Misalnya *sales* itu kurang bisa menarik hati pelanggan, ya saya kasih dia omongan, kamu coba ambil hatinya, bantu dia kalau dia butuh bantuan. Misalnya bantu pelanggan angkat-angkat barang, atau *apalah* biar mereka senang sama kamu.”

B: “Apakah saat *susuk* menyampaikan informasi kepada karyawan, karyawan tersebut pernah menyanggah, atau tidak setuju misalnya lalu mengutarakan pendapatnya?”

A: “Pasti pernah.. Ya saya *malah* senang karyawan saya bisa diajak tukar pikiran. Lebih banyak pertimbangan *kan* lebih baik..”

B: “Apakah *susuk* menyadari jika ada karyawan yang mengalami kesulitan atau kekhawatiran?”

A: “Karyawan sini *kan* banyak ya. Tentu saya *nggak* bisa mengamati mereka satu per satu. Kalau staf, saya masih bisa mengamati. Kalau karyawan produksi *kan* biasanya mandor atau personalia laporan ke saya.”

B: “*Terus* kalau misal *susuk* mengetahui ada karyawan yang sedang mengalami kesulitan, caranya *susuk* menyelesaikan  *gimana?*”

A: “Ya saya panggil secara pribadi. Saya tanya kenapa dia seperti itu? Saya tanya kesulitan apa yang sedang dihadapi.”

B: “Mengapa *susuk* merasa harus membantu karyawan yang sedang mengalami masalah atau kesulitan pribadi *suk?*”

A: “Ya itu *kan* nanti bisa mempengaruhi kinerja mereka ya. Kalau mereka mengalami kesulitan, *terus* saya tidak berusaha untuk bertanya atau membantu *kan* nanti mereka *nggak* fokus kalau bekerja.”

B: “Oh gitu.. *Susuk kan* disini dekat dengan karyawan ya *suk*.. *Nah, susuk* dapat hal positif apa dari kedekatan itu *suk?*”

A: “Hal positif ya banyak.. Karyawan bisa lebih patuh kalau kita suruh, bisa tukar pikiran sama mereka. Apa yang harus saya perbaiki, apa yang harus mereka perbaiki. Bisa sama-sama diajak maju kalau dekat sama mereka, soalnya *kan* mereka *sungkan* juga kalau mau malas-malasan.”

B: “Oh, gitu.. terima kasih ya *suk* waktunya.”

A: “Iya..”

Transkrip 4: Wawancara dengan Caraudin/Ahuat

Hari, tanggal: Kamis, 30 Juni 2016

Jam: 19:14-19:18

Tempat: (wawancara melalui telepon)

B: “Halo *suk*, ini Bella. Maaf *suk* mau tanya-tanya sedikit lagi bisa?”

A: “Halo.. Tanya apa Bell?”

B: “*Susuk* dulu *kan* bilang kalau *susuk* membuat karyawan antusias dan optimis dalam bekerja itu *kan* dengan mendorong mereka supaya rajin biar perusahaan maju dan mereka bisa lebih sejahtera. *Nah* kalau yang *nggak* berhubungan sama materi kira-kira ada *nggak suk*, caranya *susuk* membuat karyawan itu optimis sama antusias? *Hehe*”

A: “Selain materi? Ya saya kasih dia dorongan ya.. Saya biasanya bilang sama karyawan kalau kerja harus maksimal, karena itu juga untuk kebaikannya mereka. Yusak, Ma’rifah itu juga saya biasanya kasih mereka semangat cari order. Saya

beri pengertian ke mereka kalau mereka sungguh-sungguh berusaha, pasti akan ada hasil.”

B: “Lalu *susuk kan* pernah bilang kalau *susuk* pernah mengkomunikasikan harapannya *susuk* buat perusahaan ini ke karyawan. *Nah*, itu kira-kira *susuk* komunikasikannya sering atau waktu awal-awal saja *suk*?”

A: “Ya setiap kita berunding saya selalu ingatkan lagi ke mereka tujuan perusahaan ini..*Hehe*”

Transkrip 5: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Jumat, 22 April 2016

Jam: 13:07-13:11

Tempat: Mess Indja Mas Murni

Ma’rifah disebut sebagai M

B: “Mbak, menurut mbak kekurangannya Pak Huat apa?”

M: “Orangnya itu *kadangan* suka lupa. Namanya orang sudah tua ya..”

B: “Selain itu?”

M: “Yang saya tahu Pak Ahuat itu kekurangannya *nggak* mau disalahkan. Dia ngomong *gini*, *guyon-guyon* sama anak-anak ya.. misalnya waktu muat, pak Ahuat ini salah Pak Ahuat. *Nggak*. Ini *nggak* salah ini, pak Ahuat bilang *gitu*. Padahal itu salah. *Cuma* orang itu bercanda, dia bilang mana boleh bos disalahkan.. *Gitu*. *Kaya* nya dia memang seperti itu *kaya* nya.”

B: “Lalu?”

M: “*Kaya* nya ga ada lagi *sih*. Pak Huat itu hampir sempurna”

B: “Misal mbak, mbak *kan* waktu itu pernah bilang katanya Pak Huat sama karyawan disini *kan kaya* teman sendiri. Dari situ itu ada dampak negatif atau apa *gitu*. Mungkin dari karyawan produksi agak kurang ajar atau apa *gitu*?”

M: “Itu mungkin *gini* ya.. Pak Ahuat itu suka memanjakan karyawan yang disenangi. Jadi akhirnya itu *ngelamak gitu loh*. Yang disenangi itu *kan* sudah ada sub-subnya sendiri. *Kaya* ada mandor *lah*, *kaya* ada pengawasnya. Misalnya orang yang disenangi Pak Ahuat itu dikasih mandat sama mandornya *gini*.. kamu harus kerja ini, kerja ini.. tapi beliau *nggak* mau. Beliau langsung *ngadu* ke Pak Ahuat

nya, *gitu loh*. Jadi dia itu dikasih hati, harusnya kalau *kaya gitu kan nggak boleh sih*. Soalnya kan Pak Ahuat sudah memberikan kuasa ke mandor. Kalau mandor perintahkan *gitu* kan mereka harus *nurut*. Jangan mentang-mentang disenangi Pak Ahuat, lantas dia itu mengadu.”

B: “Jadi *cuma* itu mbak?”

M: “Iya, *cuma* itu.”

Transkrip 6: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Rabu, 27 April 2016

Jam: 13:03-13:22

Tempat: Kantor PT Indja Mas Murni

B: “Selamat siang mbak.”

M: “Selamat siang.”

B: “Bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara?”

M: “Iya, silahkan.”

B: “Langsung ya mbak.”

M: “Iya.”

B: “Apa peran dan tanggung jawab anda sebagai karyawan kepada perusahaan?”

M: “Ya setiap karyawan itu disini pasti ada tanggung jawabnya ya. Terutama mengenai keuangan ya. Apalagi saya bagian keuangan. Disamping itu saya juga mencari orderan. Disitu saya bertanggung jawab untuk telepon-telepon ke toko-toko, cari orderan ke toko-toko, tentunya dengan logat dan bahasa yang baik supaya beliaunya bisa menerima kita dengan baik dan beliau bisa order dengan banyak. Ya *gitulah* tanggung jawabnya.”

B: “Sifat Pak Huat yang bisa jadi teladan dan bisa dicontoh itu seperti apa contohnya?”

M: “Sifatnya beliau itu.. Ya sifatnya itu baik, pekerja keras itulah yang saya contoh dari beliau. Dari pemimpin saya..”

B: “Berarti mbak ingin mencontoh sikap itu ya?”

M: “Iya, tentu.. tentu. *Soalnya kan nggak* merugikan karyawan.”

B: “Lalu apakah pemimpin anda memiliki daya tarik atau karisma yang membuat anda ingin mencontoh sikap tersebut?”

M: "Setiap pemimpin itu pasti memiliki karisma ya. Karisma seperti dia memimpin, dan seperti dia sebagai atasan ya. Dia mempunyai karisma yang luar biasa *lah pokoknya* ya.."

B: "*Nah* itu contohnya seperti apa?"

M: "Contohnya seperti.. Apa ya, cara dia memimpin itu sangat disegani. Ya karismatik *lah gitu.. hehehe*"

B: "Lalu bagaimana cara pemimpin anda memotivasi dan menginspirasi mbak dalam bekerja?"

M: "Memotivasi.. misalnya saya malas, atau apa itu beliau memberi dorongan ya. Kalau ini malas-malas *kan nggak* ada orderan ya.. *hehehe* misalnya seperti itu ya."

B: "Contoh motivasinya *lah*, misal *kaya* dia itu kasih semangat atau apa.. kamu jangan menyerah atau gimana.."

M: "Iya, dalam hal apapun ya.. *Nggak* boleh menyerah dalam hal apapun terutama dalam hal pekerjaan.."

B: "Apakah mbak akhirnya bisa termotivasi dalam bekerja?"

M: "Iya.."

B: "Contohnya dalam hal apa mbak?"

M: "Ya kan Pak Ahuat sudah berikan motivasi seperti itu ya. *Nggak* boleh malas, jangan *gampang* menyerah. Ya saya termotivasi untuk menyelesaikan tugas saya tepat waktu, *terus* cari-cari order meskipun *nggak* semua toko yang saya telepon akhirnya order. Tapi saya berusaha tidak menyerah cari order.. *hehe*"

B: "Lalu kalau yang menginspirasi mbak? Bisa jadi *kaya* dia itu menginspirasi. Jadi mbak itu jadi memiliki semangat yang lebih lagi.."

M: "Soalnya *kan* pemimpin saya itu pekerja keras ya, dari dia mulai nol. Dari dia mulai berjualan botol, mie ayam, sampai sekarang dia bisa berhasil seperti ini ya. Siapa sih yang *nggak kepingin* ya. Itulah beliau itu menginspirasi saya, saya itu sangat kagum punya pimpinan seperti itu."

B: "Lalu bagaimana cara pemimpin anda memunculkan sifat antusias dalam diri anda? Mungkin antusias dalam bekerja.."

M: "Antusias? *Kaya* ingin *gitu* ya? Pemimpin saya itu mempunyai keinginan yang kuat.. Sebagai karyawan itu harus bekerja keras supaya perusahaan maju. Kalau

perusahaan maju kan penghasilan kita bisa bertambah, bisa mensejahterakan keluarganya, jangan bermalas-malasan. Seperti itu Bell. *Hehehe*”

B: “Lalu kalau memunculkan sifat optimis mbak?”

M: “Optimis nya itu.. apa contohnya ya itu?”

B: “Optimis itu misalnya, mungkin orderan lagi sepi ya terus pak Huat bisa seperti mendorong *gitu* buat memunculkan sifat optimis. Pasti bisa dapat order..”

M: “Iya, itu *sih* iya. *Soalnya kan* itu *nggak* mesti ya.. Kita optimisnya *kan* juga *uda* telepon-telepon. Sudah diberikan motivasi seperti itu, telepon-telepon *nggak* boleh patah semangat. Itu *kan* *nggak* semua toko-toko *kan* *rame*, pasti ada sepiunya. *Nah* kita itu *kan* harus sabar, gitu.. jadi kita itu optimis *gitu loh*. Optimis kalau ada orderan. Pasti ada, *gitu..*”

B: “Lalu, apakah dalam pengambilan keputusan atau solusi masalah pemimpin melibatkan anda?”

M: “Kalau saya.. kalau masalah kepegawaian itu saya *nggak* pernah dibahas.. Ya pernah *sih*, cuma *ngasih* saran atau beliaunya itu *ngasih* tahu ke saya karyawan itu seperti ini seperti ini, *nah..* Ya pernah juga dilibatkan tapi saya *kan* bukan bagian kepegawaian. Ada sendiri bagian kepegawaiannya, *gitu..*”

B: “Lalu kalau yang bagiannya mbak, harusnya *kan* pernah? Misalnya diajak berunding. *Gitu..*”

M: “Kalau diajak berunding *sih* pasti. *Kaya* tadi ya berunding masalah konsumen, masalah pegawai. Tapi *kan* saya *nggak* bisa kasih solusinya karena bukan bagiannya. Bagian saya *kan* *kaya* keuangan, cari-cari orderan. *Gitu.. Cuma* kalau saya bisa jawab, kalau beliaunya itu *ngasih* pertanyaan seperti itu ya apa yang saya jawab itu *nggak* terlalu mendetail.”

B: “Terus.. bagaimana cara pemimpinnya mbak mendorong mbak untuk dapat lebih kreatif dalam memecahkan masalah lama dengan cara baru? Pernah *nggak*?”

M: “Memecahkan masalah lama dengan cara baru?”

B: “Contohnya *kaya* di perusahaan itu ada masalah sudah dari lamaaaa *gitu*, tapi sampai sekarang masih belum terpecahkan *gitu* jadi mbak itu didorong solusinya mungkin yang belum terpikirkan sebelumnya, mungkin bisa dicoba untuk mengatasi masalah itu. *Gitu..*”

M: “Kalau masalah yang lama itu ya *nggak* ada ya.. Ya cara mencari orderan seperti ini, cara mengelola uang seperti ini. *Gitu..*”

B: “Lalu, bagaimana cara pemimpin anda mengkomunikasikan harapannya kepada anda untuk berkomitmen mencapai visi dan tujuan bersama perusahaan?”

M: “Ya siapa *sih* perusahaan itu *nggak* ingin maju ya. Semua perusahaan itu *kan* ingin maju. Sehingga beliau punya angan-angan *gimana* ini supaya maju, gitu *kan..*”

B: “Jadi cuma dikomunikasikan biasa gitu mbak?”

M: “Iya..”

B: “Terus kalau cara nya Pak Huat mendorong mbak untuk berkomitmen juga ya kita harus maju buat mencapai tujuan.. Itu caranya *yaapa?*”

M: “Ya kita harus bangkit ya. Harus lebih maju lagi. Ya kalau pemimpinnya seperti itu ya ayo, apa yang harus dimajukan, apa yang perlu dikembangkan kita bersama-sama untuk memajukan perusahaan ini supaya karyawannya juga bisa lebih sejahtera.”

B: “Lalu bagaimana anda merespon dan menganggapi hal itu?”

M: “Kalau menanggapinya *sih*, sangat mendorong ya.. Ditanggapi dengan baik, dengan seksama. Jadi kalau pikiran saya *gini*, ayo kalau mau maju. *Gitu..*”

B: “Menurut mbak, apakah pemimpinnya mbak sudah terbuka dalam memberikan informasi kepada mbak?”

M: “Sangat. Sangat terbuka.”

B: “Informasi seperti apa contohnya?”

M: “Ya informasi seperti gaji karyawan, seperti kreatif *nggaknya* karyawan, malas *nggaknya* karyawan.. *Gitu..*”

B: “Mungkin dari masalah perusahaan?”

M: “Ya masalah perusahaan juga.”

B: “Atau mbak misalnya *nggak* terlalu mengerti tentang apa gitu? Dia *ngajari* atau *yaapa* gitu mbak..”

M: “Ya pasti.. pasti. Soalnya *kan* saya orang awam, maksudnya belum tahu pikirannya beliau *kan* pikirannya lebih tua ya. Lebih memimpin *gitu kan*, dan saya *kan* belum tau itu. Jadi setiap tuntunan beliau ya saya perhatikan, saya contoh.”

B: “Lalu apakah pemimpin anda dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anda dalam melakukan pekerjaan?”

M: “Iya. dulunya kan saya *nggak* bisa ngomong ya sama toko-toko ya, sekarang *kan* saya sudah bisa ngomong ya, bisa berkomunikasi, bercanda sama toko-toko sama klien-klien gitu..”

B: “Lalu bagaimana interaksi hubungan anda dengan dengan pemimpin anda saat jam kerja?”

M: “Pada jam kerja ya kalau misalnya ada keluhan-keluhan dalam bekerja misalnya masalah pegawai, masalah keuangan ya saya utarakan.”

B: “Lalu pada saat jam diluar kerja?”

M: “Diluar kerja ya bercanda, ya *kaya gitulah..*”

B: “Sudah *kaya* teman ya mbak?”

M: “Iya..”

B: “*Makasih* ya mbak.”

M: “Iya sama-sama.”

Transkrip 7: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: 29 April 2016

Jam: 11:00-11:05

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Nama lengkapnya mbak siapa?”

M: “Ma’rifah.”

B: “Tempat, tanggal lahir?”

M: “Gresik, 12 Juli 1969.”

B: “Pendidikan terakhir?”

M: “SMA”

B: “Kesalahan yang pernah diperbuat selama bekerja?”

M: “Kesalahan? Dalam mengerjakan tugas-tugas ada *sih* salah. *Cuma kan nggak* berat, masih bisa dibenahi.”

B: “Itu contohnya seperti apa mbak?”

M: “Contohnya seperti bikin nota. Kan ini *nggak* ada di program ya. jadi ada kesalahan, kurang 500nya atau kurang 9000 nya. *Gitu*”

B: “Terus reaksi pemimpin terhadap kesalahan tersebut?”

M: “Suruh benahi *gitu aja*. Suruh *ngecek*. Soalnya *kan nggak* berturut-turut.”

B: “Terus disini ada kesalahan fatal apa yang pernah terjadi mbak?”

M: “Pernah. Mbak Rina itu dulu. Waktu itu ada pegawai ikut ASTEK, ASTEK itu kaya BPJS. Setiap karyawan *kan* ikut. Tapi dia keluar, setelah dia keluar dia sakit di rumah sakit. Sampai dia itu meninggal. Surat-surat yang dari ASTEK itu hilang, *nggak* tahu kemana. Itu *kan* yang *megang* mbak Rina waktu itu. Dicari-cari *nggak* ada. Mestinya *kan* ada surat dia keluar dari ASTEK, suratnya itu *nggak* ada. Sehingga dia kena sanksi, sehingga dia itu merugikan orang. Perusahaan juga rugi, si yang meninggal juga rugi. Dia disuruh buat pernyataan *kok* waktu itu. Kena SP. Tapi kalau nota-nota, keuangan *gitu nggak* pernah sih sampai fatal *gitu*.”

Transkrip 8: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Jumat, 13 Mei 2016

Jam: 12:44-12:51

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Mbak dulu sebelum kerja disini kerja dimana mbak?”

M: “Dulu kerja di Surabaya. Toko bangunan.”

B: “Jadi?”

M: “Jadi apa ya.. *Kaya* tagihan-tagihan *gitu*.”

B: “Itu berapa lama?”

M: “1tahun.”

B: “*Oh*, terus selain itu mbak? Pernah lagi *nggak*?”

M: “*Nggak* pernah.”

B: “Terus ceritanya bisa sampai disini *yaapa* mbak?”

M: “Dulu *kan* disini ada pabrik *velg*. Pabrik *velg* itu *kan* campur, *cuma* orangnya lain *kan*. Namanya Pak Asiong yang punya. *Nah* Pak Asiong itu punya karyawan dulu teman satu sekolah saya. Saya ditelepon, kamu mau kerja di Gresik *ta*? Ya mau, *kan* lebih dekat. *Gitu kan*. Terus saya mau akhirnya diterima, *gitu*.”

B: “Terus mbak pertama masuk sini langsung menjabat sebagai keuangan dan pemasaran?”

M: “*Nggak.*”

B: “Ceritanya *gimana* mbak?”

M: “Ya sebagai staf biasa dulu. Buku besar *gitu* ya, pembukuan *gitu*. Dulu kan bikin nota *velg* *gitu* kan, *terus velgnya* sudah *nggak* produksi lagi *terus* saya ditarik di Indja Mas ini. Dulu saya ya *bikin-bikin* nota *gitu.*”

B: “Pertama kali masuk sini juga bikin nota mbak?”

R: “*Ho’oh..*”

B: “Terus ceritanya *kok* bisa jadi pemasaran sama keuangan *gimana* mbak?”

M: “Dulu pembukuan dulu. *Terus* bagian keuangan *kan* keluar, ganti saya. Dulu keuangannya *kan* Susan. Susan keluar, diganti saya.”

B: “Terus mbak, aku tahu nya *kan* mbak disini juga orang kepercayaannya Pak Ahuat ya. Awalnya sudah seperti itu mbak?”

M: “Belum. Awalnya *nggak* seperti itu. Mungkin karena dia sakit ya, jadi dengan keberanian saya, dengan ketekadan saya, saya *dikasih* mandat *dikasih* kepercayaan ya saya laksanakan.”

B: “Terus apa pemimpin mbak pernah memberikan apresiasi atau penghargaan atas kinerja mbak?”

M: “*Nggak..Hehehe*”

B: “Mungkin dalam pujian *gitu* mbak?”

M: “*Nek* pujian *se* iya. Kalau masalah itu *kaya* nya belum kalau masalah *reward.*”

B: “Loh mbak *kan* bagian pemasaran juga, apa mbak *nggak* dapet komisi juga?”

M: “*Nggak* Bell.. Cuma *sales* yang dapet. Saya meskipun telepon-telepon cari orderan juga *nggak* dapat komisi.”

B: “Kalau *nggak* ada *reward* *gitu*, mbak bisa termotivasi kah buat cari-cari order?”

M: “Ya *gimana* ya.. Itu *kan* sudah menjadi bagian dari pekerjaan saya. Mau *nggak* mau *kan* saya harus tetap mengerjakannya. Kalau saya *nggak* cari order kan nanti bisa-bisa di PHK saya.. Ya kadang iri juga *sih* lihat *sales* dapat komisi, tapi saya yang juga cari order *nggak* dapat. Tapi meskipun begitu saya tetap berusaha kerja

dengan baik, soalnya Pak Huat juga sering membantu saya kalau saya butuh bantuan..Hehe.”

B: “Oh.. Apakah pemimpin mbak memberikan kebebasan mbak dalam bekerja?”

M: “Kebebasan yang seperti apa?”

B: “*Emm*, ya *kaya* misal kalau kerja itu boleh sambil *ngapain gitu* mbak.”

M: “Iya. Selalu memberi kebebasan yang penting kerjanya selesai. *Gitu*.”

B: “*Terus* mbak *kan* dulu pernah bilang waktu wawancara. Kalau masalah yang kepegawaian itu mbak *nggak* ikut berunding soalnya *nggak* berhubungan dengan kerjanya mbak. *Terus* masalah yang berhubungan dengan mbak contohnya apa mbak?”

M: “Ya masalah gaji, masalah ambil uang berapa. Bayar orang ini..”

B: “*Oh*.. terima kasih ya mbak.”

M: “Iya, sama-sama.”

Transkrip 9: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Kamis, 19 Mei 2016

Jam: 15:50-15:58

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Mbak, maaf mau tanya-tanya lagi ya, boleh?”

M: “Tanya apa Bella?”

B: “Mbak kalau datang ke kantor biasanya jam berapa?”

M: “Kadang jam 8, kadang jam 8 kurang. Kadang terlambat, tapi terlambatnya *gara-gara ngurusin* setoran perusahaan di bank.”

B: “Mbak waktu itu *kan* sempat bilang kalau Pak Huat itu pekerja keras. *Nah* pekerja keras nya itu dalam hal apa contohnya?”

M: “Pak Huat itu dulu sebelum sakit *kan* sering bantu anak-anak produksi muat barang kalau *pas* lagi banyak kiriman. Bantu angkat barang juga. Padahal Pak Huat *kan* sudah tua, tapi dia masih semangat *kaya* orang muda sebelum sakit kemarin.”

B: “Apakah mbak sudah mencontoh sifat kerja keras Pak Huat?”

M: “Menurut saya *sih* sudah, tapi dalam bidang yang berbeda. Saya *kan* bagian keuangan sama pemasaran, jadi saya kerja keras nya ya cari-cari orderan, berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.”

B: “Lalu sifat dari Pak Huat yang anda kagumi apa mbak contohnya?”

M: “Pak Huat itu orangnya bijaksana. Beliau kalau mengambil keputusan disini selalu dipikirkan sampai dampak baik buruknya. Seperti masalah merumahkan karyawan kapan itu. Dia *kan nggak cuma mikirin* nasib perusahaan saja, tapi dia juga memikirkan nasib karyawannya, Pak Huat *kan* tetap menggaji karyawan separuh gaji meskipun mereka dirumahkan. Jadi mereka masih bisa mencari tambahan-tambahan lagi diluar. Tapi karyawan *kan nggak* setuju, akhirnya tetap dibayar penuh tapi ditarget.”

B: “*Loh* daripada *nggak* kerja *terus* dibayar *kan mending* di PHK sebagian aja mbak?”

M: “*Loh* ya *nggak* bisa *gitu toh* Bell. Kalau mau PHK orang *kan* sekarang ada aturannya. Harus bayar pesangon juga kalau dia sudah lama kerja disini. *Kan* sudah ada undang-undangnya. Pesangonnya itu banyak *loh* Bell, soalnya karyawan sini *kan* kebanyakan sudah kerja lebih dari 10 tahun.”

B: “Oh *gitu.. terus* selain karena Pak Huat pemimpin, kenapa mbak menghormatinya?”

M: “Ya dia *kan* lebih banyak pengalaman dan lebih banyak pengetahuan dibanding saya Bell. Pak Huat sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri. Pak Huat orangnya pintar, kalau menyelesaikan masalah juga bijak.”

B: “Apakah mbak percaya dengan cara Pak Huat dalam memimpin karyawan akan membuat karyawan lebih baik lagi?”

A: “Percaya. Pak Huat itu kalau karyawan *nggak* ngerti, beliau mau menjelaskan. Kadang juga masih mengarahkan karyawan kalau karyawan memang butuh masukan.”

B: “Lalu karisma dari seorang Pak Huat menurut mbak apa?”

M: “Pak Huat itu menurut saya orangnya *nggak* suka *bertele-tele*, dia langsung *to the point* ke inti masalah.”

B: “Apa harapan mbak terhadap perusahaan ini dikemudian hari?”

M: “Harapannya ya pasti ingin lebih maju. Penjualan ramai lagi, perusahaan semakin besar. Bos dan karyawan semakin sejahtera.. *Hahaha*”

B: “Apa usaha yang sudah anda lakukan untuk berusaha mencapai harapan itu?”

M: “Ya saya *kan* terus mencari-cari orderan, saya selalu menyelesaikan pekerjaan saya tepat waktu, kalau pemimpin butuh masukan ya saya coba beri masukan sebisa saya..”

B: “Apakah Pak Huat pernah mengkritik pendapat mbak jika berbeda dengan pendapatnya?”

M: “*Nggak* pernah dikritik.. Beliau menghargai kalau ada yang berpendapat.”

B: “Apa Pak Huat pernah melatih anda agar kemampuan dan kinerja anda dapat berkembang?”

M: “Pernah.. dulu *kan* Pak Huat mengajarkan saya caranya berbicara dengan pelanggan lewat telepon bagaimana. Harus sopan, harus ramah. Terus Pak Huat juga mengajarkan kepada saya untuk bisa menjalin hubungan baik dengan pelanggan meskipun hanya melalui telepon.”

B: “Saat Pak Huat memberikan informasi kepada anda, apakah anda dapat menjawab, memberikan kritik atau pendapat anda mengenai hal tersebut?”

M: “Ya bisa..”

B: “Contohnya seperti apa mbak?”

M: “Contohnya ya, waktu itu Pak Huat minta daftar orderan dikasihkan ke sopir biar segera dikirim. Tetapi waktu itu orderan masih sedikit, jadi saya bilang ke Pak Huat orderannya masih sedikit. Saya masih coba cari orderan lagi biar *nggak* rugi. Pak Huat setuju.”

B: “Apakah Pak Huat pernah menyadari jika mbak sedang mengalami kesulitan?”

M: “Pernah Bell. *Lah* saya *kan* satu ruangan juga sama Pak Huat.”

B: “Lalu bagaimana respon Pak Huat menanggapi hal tersebut?”

M: “Ya Pak Huat tanya kenapa, ada masalah apa. Kalau lagi ada masalah atau butuh apa coba bilang, jangan dipendam sendiri. *Gitu* Bell.. Pak Huat itu orangnya peduli kalau karyawan punya masalah..”

B: “Oh, Pak Huat pernah melimpahkan wewenang kepada mbak mengenai keuangan atau pelanggan?”

M: “Pernah. Sekarang *kan* saya pegang keuangan perusahaan. Uang gaji anak-anak, uang dari toko, uang yang mau dibayarkan *kan* saya yang pegang. Saya yang bayar, saya juga yang catat.”

B: “Ada dampak positif buat mbak *nggak* dari pemberian wewenang itu mbak?”

M: “Dampak positifnya ya saya bisa lebih teliti ngitung uang, *nyimpan* uang. Bisa lebih bertanggung jawab terhadap perusahaan ini *lah* intinya.”

B: “Apakah Pak Huat pernah memberikan arahan atau dukungan mengenai wewenang itu mbak?”

M: “Arahan sih ada. Dulu awal-awal saya masih di kontrol tagihan apa saja yang sudah saya bayar, sudah dicatat belum. Tapi kalau sekarang ya *nggak* perlu diingatkan terus-terusan Bell, *kan* biasanya juga begini. *Hahaha*”

B: “Mbak *kan* dulu bilang kalau mbak sama Pak Huat itu interaksinya baik, sudah seperti teman sendiri.. Ada hal positif *nggak* dari kedekatan mbak dengan pemimpin?”

M: “Ada. Pasti ada.. Kalau kita dekat dengan pemimpin *kan* kita bisa lebih tahu jalan pikirannya dia gimana. Apa yang dia harapkan dari kita sebagai karyawan. Kalau kita ada masalah, beliau menolong kita. Misalnya kita butuh pinjam uang, beliau pinjami..”

Transkrip 10: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Kamis, 19 Mei 2016

Jam: 16:15-16:18

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “*Loh* mbak.. Pak Huat *kan mesti* bantu *ngawasin* anak-anak gudang angkut barang, ngitung barang yang diangkut.. itu bukan kerjanya mandor *ta*?”

M: “Iya memang kerjaan mandor itu seharusnya..”

B: “*Lah* terus Pak Huat *kok* ikut *ngitungi* mbak? Pak Huat *nggak* percaya sama mandor kah?”

M: “Sebenarnya *sih* itu memang tugas mandor. Tapi beliau *kan* ikut membacakan nota pembelian ke anak-anak produksi, mengawasi pegawai itu angkut barang kiriman ke mobil, *ngitung-ngitung* barang yang mau dikirim. *Kaya* nya *sih* memang Pak Huat itu kurang percaya sama mandor. Padahal anak-anak sini ya

baik-baik *kok* sebenarnya. Kalau ada barang kurang ya ambil, kalau ada lebih ya *dibalikin*.”

Transkrip 11: Wawancara dengan Ma’rifah

Hari, tanggal: Rabu, 29 Juni 2016

Jam: 20:08-20:13

Tempat: (Wawancara melalui telepon)

B: “Halo mbak, maaf ganggu.. mau tanya sedikit lagi mbak.. *Hehe*. Mbak sebelum dan selama bekerja di Indja Mas ini merasa ada perubahan dalam diri mbak *nggak?*”

M: “Perubahan? Contohnya seperti apa itu?”

B: “Misalnya sebelum kerja disini mbak dulu sering terlambat atau *gimana*. Terus kalau di Indja Mas *kan* ada peraturannya harus datang maksimal jam berapa kalau *nggak* bisa kena sanksi jadi mbak sejak kerja di Indja Mas ini *nggak* pernah terlambat.. Atau dalam hal lain *gitu* mbak misalnya.. *Hehe*”

M: “*Oh*, dulu itu sewaktu saya kerja di toko bangunan *kan* bosnya itu jarang masuk ya. Terus hubungan antara karyawan sama bos itu *nggak* terlalu dekat *nggak kaya* sama Pak Ahuat ini. Saya dulu sering *bolos* kalau saya capek, *alesan* ini itu..*Hahaha*. Tapi kerja di Indja Mas ini saya bisa *ngerasa* nyaman, orang-orang disini juga sudah seperti keluarga sendiri. Jadinya saya itu bisa lebih termotivasi buat rajin masuk kerja apalagi *kan* saya juga diberi mandat sama Pak Ahuat kalau beliau tidak bisa masuk ke kantor. *Gitu*.”

Transkrip 12: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Selasa, 15 Maret 2016

Jam: 12:44-13:11

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

Rina disebut sebagai R

B: “Menurut anda, apakah Pak Huat dapat menjadi contoh atau teladan bagi anda?”

R: “Berhubung dia pemimpin ya bisa jadi contoh *loh*. Pak Ahuat itu *maunya* pegawai harus instan. Jadi kerja ini dia harus bisa, kerja itu dia harus bisa. Kalau bisa semua pegawai harus bisa semuanya, tapi disini *kan* sudah ada bidangnya masing-masing.”

B: “Sifat yang lain mbak? Yang ingin mbak contoh”

R: “Yang ingin *tak tiru* dari beliau *kan* sifat kekeluargaan sama pegawai itu dia mengerti.”

B: “Terus kalau misalnya bekerja keras..”

R: “Dia memang orangnya pekerja keras Pak Huat. Kalau dia *nggak* pekerja keras *kan* *nggak* bisa berhasil *loh*.”

B: “Apakah Pak Huat pernah memberikan motivasi pada mbak dalam melakukan pekerjaan?”

R: “Menurut saya *sih.. gimana* ya. Pak Huat *sih* kalau untuk aku pribadi memberikan kesempatan *aku* untuk tahu pekerjaan itu *gimana*. Tapi orang kan masing-masing, dia mau belajar apa *nggak*. Kalau orang itu mau belajar *kan* dia harus memanfaatkan kesempatannya itu. Kalau aku disini *kan* kepegawaian, jadi pegawai itu *gimana* dari absen sampai gaji pegawai. *Kan* aku dikasih kesempatan *gini*, aku bisa keluar ke produksi. Pertama *kan* untuk mengawasi pegawai itu malas, duduk-duduk atau apa. Tapi saya *kan* bisa belajar untuk tahu produksi itu. jadi *kan* misalnya aku ke bagian *mbubut*. Jadi *kan* aku bisa tahu *gimana* *sih* caranya *mbubut* itu.”

B: “Pak Huat pernah kasih dorongan-dorongan *buat* mbak *kaya* misal lihat siapa saja karyawan yang malas-malas, *terus* cara menindaklanjuti mereka *gimana*. Jadi Pak Huat *kaya* bilang, kamu harus teliti atau *gimana*. Kasih dorongan ke mbak nya *buat* melakukan pekerjaan itu *nggak*?”

R: “Iya. *Kan* kita *kan* harus dapat laporan dari mandornya dulu. Nanti dipanggil, diomongi secara lisan dulu. Terus nanti kita lihat lagi, satu dua hari kedepan ada perubahan *nggak*. Kalau *nggak* ada perubahan *kan* nanti dipanggil lagi, *dikasih* surat peringatan atau apa. *Kan* *gitu*. Kalau *nggak* ada dukungan dari Pak Huat, kita mau kerja juga ragu-ragu *kan* *gitu*. Jadi bosnya memerintahkan apa dulu, bosnya harus dukung keputusan mandor *gimana*, personalia *gimana*. *Kan* *gitu*.”

B: “Tapi motivasi sama dukungan itu beda.”

R: “Kalau kita melakukan pekerjaan *nggak* ada dukungan dari pimpinan *kan* kita *nggak* bisa kerja.”

B: “Misal mbak lagi menghadapi masalah di pekerjaan. Pak Huat itu memotivasi anda ayo kamu pasti bisa. Atau *gimana* gitu.”

R: “Ya pasti. Pasti bosnya *kan* harus *gitu*. Pasti kamu bisa kerja, kalau *nggak* bisa kerja *kan* *nggak* kerja disini *Hahaha*.”

B: “Bagaimana cara Pak Huat menyelesaikan masalah?”

R: “Ya dirundingkan sama yang punya masalah itu. seumpamanya masalah cetak wajan, otomatis yang dipanggil *kan* yang bagiannya.”

B: “Apakah anda pernah memberikan solusi juga terhadap masalah tersebut?”

R: “Solusi.. ya pasti kita kalau bicara itu *kan* harus ada solusi. Kita *kan* harus mendengarkan suara atau pendapat dari masing-masing orang. *Nah* kita mendengarkan itu *kan* belum tentu suara-suara tadi harus *kan* *gitu*. Itu *kan* dimusyawarahkan dulu, kalau memang masuk akal ya disetujui.”

B: “*Nah*, Pak Huat itu misalnya kalau dalam rapat *gitu* minta satu-satu karyawan buat *ngasih* solusi atau saran *nggak*?”

R: “Ya iya..”

B: “Harus satu-satu?”

R: “*Kan* ditanyai. Siapa yang punya saran, siapa yang punya solusi ayo dibicarakan. *Kan* *gitu*.”

B: “*Terus* misalnya Pak Huat juga punya solusi sendiri, ada salah satu karyawan yang punya solusi beda. Pak Huat nya *gimana*?”

R: “Ya *nggak* papa. *Kan* namanya musyawarah. Musyawarah itu harus ada perbedaan. Kalau *nggak* ada perbedaan *kan* bukan musyawarah. *Hahaha*. Kalau seumpamanya Pak Huat punya ide seperti ini, harus dilakukan. Berarti *kan* namanya *nggak* musyawarah, *nggak* minta pendapat dari orang lain. *Kan* jadi perintah itu namanya. Kalau minta solusi dari orang *kan*, ayo siapa yang punya pendapat bisa dibicarakan, saya sebagai pimpinan punya pendapat seperti ini bagaimana. Setuju *nggak*? Kalau setuju kebajikannya apa, keburukannya apa. Jadi diambil positif sama negatifnya apa. Kalau sudah menguntungkan *kan* ya itu yang dipakai *kan* *gitu*.”

B: “Menurut anda, apakah anda sudah memberikan yang terbaik untuk perusahaan?”

R: “Menurut saya *sih* sudah. Tapi *nggak* tahu menurut perusahaan *gimana*. Kalau *nggak* ditegur *kan* kita *nggak* tahu sudah maksimal atau belum. Saya sudah merasa memberikan pengabdian yang terbaik, menurut saya sudah sesuai porsinya.”

B: “Pengabdian seperti apa mbak contohnya?”

R: “Pekerjaanku ya sudah *beres* semua kalau aku *nggerasa*. Melakukan pekerjaan dengan baik, rajin masuk. Kadang sakit *aja* kita masih kerja, kita *nggak* pernah pakai surat dokter. Kecuali kalau sakit memang benar-benar sakit sampai *nggak* bisa bangun ya apa boleh buat.”

B: “Apakah Pak Huat adalah sosok yang dapat menginspirasi anda dan memiliki kharisma?”

R: “Pak Huat itu pekerja keras, *nggak* mudah putus asa, ulet. Itu kalau menurut saya *loh* ya. setiap orang itu bisa dilihat *kan* dari kesuksesannya. Dia harus usaha dari nol dulu, terus sampai sukses. Orangnya ulet, pekerja keras *emang*. Untuk contoh bagus.”

B: “Apa arti perusahaan ini bagi anda?”

R: “Ya disini itu ladang buat kita. Tempat kita mencari kehidupan untuk biaya hidup.”

B: “Apakah anda mau mengorbankan kepentingan anda demi kepentingan perusahaan?”

R: “Ya sudah pasti *toh*. Kita *kan* disini berjuang. Kalau saya egois, mementingkan diri sendiri otomatis *kan* saya sering *bolos*, malas-malasan kerja. Selama ini *kan* kerja masuk terus, *nggak* pernah *bolos*. Otomatis *kan* saya menyisihkan kepentingan pribadi saya untuk kepentingan perusahaan. *Kan gitu*.”

Transkrip 13: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Jumat, 29 April 2016

Jam: 09:41-09:46

Tempat: Kantor PT Indja Mas Murni

B: “Selamat pagi mbak.”

R: "Selamat pagi Bella"

B: "Saya minta waktunya sebentar buat wawancara bisa?"

R: "Bisa."

B: "Langsung ya mbak. Apa peran dan tanggung jawab anda sebagai karyawan kepada perusahaan?"

R: "Peran saya disini *kan* sebagai personalia dan umum. Tanggung jawab saya itu harus bekerja dengan sungguh-sungguh, supaya tidak ada kesalahan dalam hal bekerja."

B: "Itu contohnya seperti apa?"

R: "Ya contohnya banyak sekali *sih.. kan* diambil dari contoh-contoh kecil *aja* ya. Misalnya tiap hari saya *kan* harus merekap absensi dari karyawan. Direkap nanti dalam waktu 1 minggu itu *kan* dihitung supaya mendapatkan nilai nominal gaji dari karyawan tersebut, *terus* hari Sabtu nya saya *kan* memasukkan nilai nominal itu di amplop. Setelah itu *kan* dibagi kepada karyawan dan contoh pekerjaan lainnya *sih* masih banyak lagi."

B: "Lalu mengapa sifat dan perilaku pemimpin mbak dapat menjadi contoh dan teladan bagi mbak?"

R: "Pak Ahuat nya itu mempunyai jiwa yang pekerja keras, orangnya rajin bekerja, ulet dalam bekerja itu. Dia itu *nggak* malas orangnya."

B: "Apakah pemimpin mbak memiliki daya tarik atau karisma yang membuat mbak ingin mencontoh sikap tersebut?"

R: "Ya menurut saya *sih* ada. Dia punya karisma dalam memimpin karyawan itu."

B: "Itu contohnya seperti apa mbak?"

R: "Ya kalau dia memimpin itu orangnya bijaksana, berwibawa."

B: "Bagaimana cara pemimpin mbak memotivasi dan menginspirasi mbak dalam bekerja?"

R: "Pak Ahuat itu pernah bilang sama saya ya. Kamu kalau kerja itu yang instan, Maksudnya itu harus bisa menguasai semua bidang. Sedangkan inspirasinya, Pak Huat meskipun sudah sukses, dia tetap rendah hati dan *nggak* sombong. Jadi saya ingin menjadi seperti dia."

B: "Lalu bagaimana cara pemimpin anda memunculkan sifat antusias dan optimis dalam diri anda?"

R: “Pak Huat *sih cuma* ingatkan kalau kerja harus teliti. Meskipun *nggak* diingatkan *kan* kita sudah harus maksimal kalau mengerjakan pekerjaan.”

B: “Oh..Lalu apakah dalam pengambilan keputusan atau solusi masalah pemimpin mbak melibatkan mbak?”

R: “Ya tergantung permasalahannya ya Bella, kalau seumpamanya pekerjaan itu ada hubungannya dengan pekerjaan saya ya sudah pasti saya selalu ikut bergabung dalam musyawarah yang diadakan.”

B: “Lalu bagaimana cara pemimpin mbak mendorong mbak untuk kreatif dalam memecahkan masalah lama dengan cara baru?”

R: “Kalau memecahkan masalah *sih* lebih sering berunding..”

B: “Bagaimana cara pemimpin mbak mengkomunikasikan harapannya kepada mbak untuk berkomitmen mencapai visi dan tujuan bersama perusahaan?”

R: “Pak Huat *kan* pernah beritahu juga ya mengenai tujuannya perusahaan ini, harapannya dia ke depan bagaimana, *terus* dia pernah tanya, apa kami bisa bantu beliau untuk mencapai tujuan itu? katanya *gitu sih..*”

B: “Lalu bagaimana mbak merespon hal itu?”

R: “Ya saya jawab *aja, insyaallah* saya bisa bantu sekuat tenaga saya dan pikiran saya kalau saya bisa, kalau *nggak* bisa ya bagaimana lagi. *Kan* saya sudah mencurahkan semuanya untuk perusahaan ini.”

B: “Menurut anda, apakah pemimpin mbak sudah terbuka dalam memberikan informasi kepada mbak?”

R: “Iya *sih*. Sudah..”

B: “Informasi seperti apa mbak contohnya?”

R: “Ya semisal keadaan perusahaan ini *kan* sedang sepi pemasarannya. Terus Pak Huat bilang ke kita-kita ini, *gimana* ini perusahaannya sepi *nggak* ada orang order *kan gitu*. Itu *kan* informasi penting supaya kita semua bisa tahu keadaan perusahaan ini *kan..*”

B: “Apakah pemimpin mbak dapat menjadi sarana bagi mbak untuk dapat mengembangkan potensi mbak dalam melakukan pekerjaan?”

R: “Iya. Sudah pasti itu..”

B: “Contohnya?”

R: “Ya beliau memberikan kesempatan kepada saya untuk mengerjakan pekerjaan yang belum pernah saya lakukan. Itu berarti saya diberi kesempatan untuk mengerti bagaimana cara-cara bekerja yang bukan pekerjaan saya.”

B: “Yang terakhir mbak, bagaimana interaksi hubungan mbak dengan pemimpin pada saat jam kerja?”

R: “Interaksinya ya biasa-biasa saja *sih*. Kalau jam kerja ya kita kerja.”

B: “Kalau diluar jam kerja?”

R: “Kalau diluar jam kerja, ya biasanya *sih* kita *ngobrol-ngobrol* ringan saja sambil *nunggu* jam pulang kerja. *Hehehe*”

B: “Ya sudah kalau *gitu* terima kasih ya mbak waktunya.”

R: “Iya sama-sama Bella.”

Transkrip 14: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Jumat, 29 April 2016

Jam: 09:51-09:59

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Mbak nama lengkapnya siapa?”

R: “Rina Rianingsih..”

B: “Lahir dimana mbak?”

R: “Lahirnya? Di Jember”

B: “Tanggal?”

R: “Tanggal 24 bulan 2 tahun 1970.”

B: “Pendidikan terakhirnya apa mbak?”

R: “Pendidikan terakhirnya SMA saja.”

B: “Ada kesalahan yang pernah dibuat mbak?”

R: “Ya sudah pasti. Setiap manusia itu *kan nggak* sempurna. Pasti ada salah, ada benar. Tapi *kan nggak terus-terusan*.”

B: “Kesalahan apa mbak contohnya?”

R: “Ya kesalahan yang tentunya *nggak* disengaja ya.. Semisal *ngitung* gajian, itu sudah lumrah ya. Namanya manusia itu *kan nggak* luput dari salah. *Terus* kadang informasi apa, menyampaikannya apa. Itu *kan* juga *nggak* disengaja juga. Mungkin kurang fokus dalam mendengarkan apa yang di *omongin* *kan* bisa saja.

Tapi istilahnya *kan* kesalahan yang ringan-ringan saja yang bisa dimaafkan, *gitu loh..*”

B: “Itu maksudnya kesalahan waktu gaji itu ngitung gajinya salah?”

R: “Iya. Seumpamanya *kan* biasanya teman-teman kalau *ngasih* surat dokter *kan* menyusul.. Kadang sudah terlanjur *tak* bikin gajian. *Kan* otomatis salah, *kan gitu..* Ya kurang *gitu loh* maksudnya, tapi *kan* bisa dibayar minggu depannya. *Gitu.*”

B: “Oh, *terus* reaksi pemimpin terhadap kesalahan itu *gimana* mbak?”

R: “Biasanya *sih* kalau masalah ringan *kan* *nggak* sampai ke pemimpin. Kecuali masalah yang berat. Kalau masalah ringan-ringan saja *kan* biasanya mandornya yang bilang ini gajinya kurang, SKD nya *nggak* dibayar ya. *Kan* mesti buku rekapannya *tak* lihat lagi. Buku rekapannya dilihat, dihitung ulang. Kalau salah ya *ngaku* salah, kalau benar ya *ngotot* benar *loh.. Hehehe. Mosok bener ngaku salah yo males aku, Hehehe*”

B: “*Nah*, itu kalau misal kesalahan fatal *gitu* pemimpinnya *yaapa* mbak reaksinya?”

R: “Ya kalau kesalahan fatal itu *kan* menyangkut pemimpin juga. Ya otomatis *kan* harus dikasih surat peringatan *toh* Bella.”

B: “Kalau surat peringatan itu sampai berapa kali biasanya mbak?”

R: “Ya itu *kan* tergantung. Kalau sifatnya parah itu bisa satu dan terakhir. Kalau sifatnya ringan-ringan ya peringatan pertama terus *habis* itu surat peringatan kedua, ketiga baru bisa dikeluarkan orangnya. Biasanya surat peringatan itu 6 bulan *kan* sudah hangus, kalau memang dia mau merubah sikap-sikapnya itu supaya *nggak* melakukan kesalahan lagi.”

B: “*Terus* kalau waktu 6 bulan dia melakukan kesalahan lagi?”

R: “Sebelum 6 bulan dia melakukan kesalahan lagi ya dikasih surat peringatan kedua.”

B: “Kalau setelah 6 bulan berarti kembali lagi ke peringatan satu lagi?”

R: “Iya.. Tapi jarang begitu. Kalau sudah dikasih peringatan, mereka *kan* berpikir. Mereka *kan* sudah dewasa. Jadi kalau sudah dikasih peringatan *kan* mereka hati-hati dalam bekerja itu. *Nggak* ceroboh lagi.”

B: “Tapi yang mbak pernah tahu disini itu pernah ada kesalahan fatal apa mbak?”

R: “Kalau disini kesalahan itu jarang ya. Kalau kesalahan yang sangat besar itu paling ya pencurian itu.”

B: “Pak Huat responnya gimana mbak?”

R: “Ya marah. Langsung anaknya *kan* dikeluarkan. *Kan* ngomong dulu Bella, kamu *kok nyuri* ini buat apa? Kamu *tak* laporkan ke polisi ya, *kan gitu..* Kalau anaknya mau kekeluargaan *kan* kita *maafin.*”

B: “*Oh, makasih* ya mbak.”

R: “Iya, sama-sama.”

Transkrip 15: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Rabu, 11 Mei 2016

Jam: 13:27-13:40

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Mbak, tambahan wawancara yang kapan itu ya.”

R: “Iya?”

B: “Sebelum kerja disini, mbak pernah kerja dimana saja?”

R: “Kerja dimana? Ya tetap di grupnya Pak Abeng (Tandjimin). Di bengkel nelayan itu.”

B: “Dimana itu mbak?”

R: “Di pelabuhan.. Di itu *loh* Bell, pelabuhan Gresik. Di jalan Yos Sudarso itu *loh..*”

B: “*Terus* pernah kerja dimana lagi mbak?”

R: “Disana saja..”

B: “Itu jadi apa mbak?”

R: “Ya.. staf juga *kan..*”

B: “Staf apa?”

R: “Staf apa ya.. aku *nggak* bisa ngomong. Kerjanya *sembarang* itu apa. *Hehe. Sembarang maksude* itu ya *nulis* buku yang tiap hari *nulis* kaya Rini itu *loh..*”

B: “Oh, admin?”

R: “Iya.. *nulis* buku besar itu *loh.. Terus ngurusi* pajak..”

B: “*Oh*, itu berapa tahun mbak?”

R: “5 tahun disana..”

B: “*Nah terus kan habis dari situ, mbak kesininya gimana ceritanya?*”

R: “*Ya kan itu kan Pak Abeng kan punya bengkel disitu. Terus kan ada kerja sama disini.. Terus aku dikerjakan disini, dipindah.. Gitu*”

B: “*Waktu awal masuk sini langsung menjabat sebagai personalia mbak?*”

R: “*Ya nggak.*”

B: “*Jadi apa mbak?*”

R: “*Ya jadi staf juga. Maksudnya pengalaman yang dari bengkel dulu tak bawa kesini. Maksudnya, dulu kan belum ada absensi kaya checklock gitu. Nah kan bikin buku aku.. Terus bikin buku rekap gaji pegawai. Ya pokoknya pengalamanku apa tak terapkan disini.*”

B: “*Loh itu bukan bagian personalia ta mbak?*”

R: “*Bukan. Aku belum jadi personalia dulu. Ada personalianya Pak Hari Wibowo dulu.*”

B: “*Loh bedanya apa memang mbak? Beda waktu personalia sama yang buat-buat buku..*”

R: “*Ya kan aku yang masuk pertama disini tahun 95. Tahun 95 itu kan perusahaannya masih baru. Itu karyawannya kan masih sedikit. Terus Pak Hari masuk jadi personalianya. Nah aku bukan personalia, aku dulu pembukuan gitu. Dulu itu aku, Susan, Lulu, habis itu masuk Ifa. Terus habis itu Lulu keluar kan tinggal aku, Susan sama Ifa. Terus Susan keluar, ganti Rini.. Jadi sekarang kan tinggal aku, Ifa, Rini. Gitu..*”

B: “*Berarti dulu mbak bagian pembukuan-pembukuan gitu?*”

R: “*Ya pokoknya semua. Aku ya bagian bikin nota.. Maksudnya nota kaya Ifa gitu, cuma bagian pembukuan nggak kan dulu dipegang sama Susan pembukuannya sebelum dipengang Rini. Terus aku bagian pegawai checklock-checklock lihat pegawainya masuk apa nggak, terus bagian ngerekap gajian, terus personalianya keluar..*”

B: “*Terus mbak yang gantiin?*”

R: “*Nggak. Pertama nggak aku yang ngganti. Terus nggak tau gimana, kakaknya Pak Joko kan masih disini yang Pak Indra itu.*”

B: “*Oh itu yang megang?*”

R: “*Ho’oh..* manajernya dulu. Pak Ahuatnya *kan* pimpinannya. *Lah aku* yang *ngomongin* itu Pak Indra disuruh Pak Ahuat. Katanya *aku* gantinya Pak Hari.”

B: “Dulu waktu wawancara *kan* mbak bilang kalau musyawarah tergantung dengan permasalahannya. Masalah yang berhubungan *sama* mbak contohnya apa saja mbak?”

R: “Permasalahan yang berhubungan dengan *aku*?”

B: “Iya. Yang dimusyawarahkan sama Pak Huat biasanya..”

R: “Ya biasanya mengenai pegawai itu. Seumpamanya pegawai itu kerja, masalah *nyetak* wajan atau apa *gitu kan* dimusyawarahkan sama mandor *gitu* pasti *aku kan* diajak, untuk berhubungan dengan gajianya mereka *kan gitu*. Ini targetnya sekian-sekian, *kan gitu*.”

B: “*Oh* tiap orang targetnya beda *ta* mbak?”

R: “*Nggak*. Targetnya sama semua, *cuma kan* setiap orang dari hasil mereka *kan* yang berbeda. Kalau yang rajin-rajin ya dapatnya banyak. Tapi kalau yang malas-malas ya dapatnya segitu-segitu *aja kan gitu* Bell.”

B: “Apakah Pak Huat pernah memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap pekerjaan atau prestasi kerjanya mbak?”

R: “Penghargaan? Kalau penghargaan itu *kan* bisa berupa barang..”

B: “Penghargaan juga bisa melalui ucapan. *Kaya* dipuji atau *yaapa* gitu mbak..”

R: “*Nggak juga sih. Kaya nya nggak Hehehe*.”

B: “Atau bonus mbak? *Ehem..*”

R: “*Hehehe..* Kalau bonus perasaanku *nggak* itu. Paling THR itu mungkin ada lebih atau apa itu mungkin, mungkin *loh* itu.”

B: “Apa mbak bisa termotivasi dalam bekerja kalau mbak *nggak* pernah diberikan penghargaan atau bonus mbak?”

R: “Ya sebenarnya *sih* karyawan sini bekerja *kan* karena butuh uang ya.. Bahasa kasarnya *gitu*. Kalau *nggak* ada bonus atau apa *kan* percuma rajin sebenarnya. Soalnya yang rajin sama yang malas juga sama-sama *nggak* dapet bonus. Harusnya *kan* ada uang perangsang biar karyawan itu rajin.. *Hehehe*”

Transkrip 16: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Senin, 23 Mei 2016

Jam: 13:29-13:35

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: “Mbak, aku mau *nanya-nanya* boleh *ta?* *Nggak* ganggu?”

R: “*Nggak* papa.. mau tanya apa?”

B: “Wawancara ku kemarin *kan* masih kurang lengkap mbak, *nah* ini aku mau *ngelengkapi*.. Mbak biasanya ke kantor jam berapa?”

R: “Jam 8 kurang biasanya datang..”

B: “*Oh*, biasanya kalau ada karyawan yang terlambat *gitu* responnya Pak Huat *gimana* mbak?”

R: “Ya ditegur. Ditegur 3 kali kalau tetap terlambat baru *di kasih* surat peringatan.”

B: “Mbak waktu wawancara kapan itu *kan* bilang kalau Pak Huat itu bekerja keras, kerja kerasnya dalam hal apa?”

R: “Pak Huat itu kalau *nggak* sakit benar-benar parah, dia *nggak* mungkin *nggak* masuk kerja Bell. Orangnyanya juga *nggak* suka *ngeluh*. *Pokoknya* pekerja keras lah orangnyanya.”

B: “Apakah mbak sudah mencontoh sikap Pak Huat tersebut?”

R: “Ya menurut saya pribadi *sih* sudah.. saya juga jarang absen kerja kecuali saya sakit. Kadang sakit aja masih masuk kalau *nggak* benar-benar parah. Kalau kerjaan lagi banyak ya saya *nggak* pernah *ngeluh*.”

B: “*Terus* mbak bilang katanya Pak Huat bijaksana dan berwibawa, bijaksana dalam hal apa contohnya?”

R: “Disini *kan* karyawan pasti pernah melakukan kesalahan, beliau itu *nggak* *cuma* memberi surat peringatan, atau apa tapi juga dinasehati.”

B: “*Terus* kalau mbak bilang Pak Huat berwibawa itu contoh nyata nya dalam hal apa?”

R: “Apa ya.. Ya beliau itu kalau memimpin karyawan itu disegani. Cara *ngomongnya* dia kan sopan.”

B: “*Terus* sifat Pak Huat yang mbak kagumi apa?”

R: “Pak Huat itu orangnya baik. Sifat kekeluargaannya beliau itu yang saya suka, beliau *nggak* menganggap karyawan itu sebagai bawahan, tetapi sudah seperti teman sendiri.”

B: “Selain karena Pak Huat adalah seorang pemimpin, apa yang membuat mbak menghormatinya?”

R: “Beliau lebih tua dari saya. Sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri, jadi harus dihormati.”

B: “Apakah mbak percaya dengan cara memimpin Pak Huat dapat membuat karyawan berkembang lebih baik lagi?”

R: “Ya percaya. Namanya pemimpin *kan nggak* mungkin ingin membuat karyawannya begini-begini aja. *Nggak* berkembang. Kalau karyawan ada masalah, beliau selalu peduli. Jadi karyawan pasti bisa punya kinerja lebih baik.”

B: “Waktu itu *kan* mbak bilang kalau Pak Huat menginspirasi mbak karena dia bisa sukses seperti sekarang dan *nggak* sombong, selain itu bagaimana caranya Pak Huat menginspirasi mbak dalam melakukan pekerjaan?”

R: “Ya dengan beliau menyuruh saya untuk serba bisa itu, maka saya menjadi terinspirasi untuk menambah ilmu. Siapa tahu nanti saya bisa sukses seperti beliau. *Hahaha*”

B: “Apa harapan mbak untuk perusahaan ini dimasa mendatang?”

R: “Ya saya ingin perusahaan ini bisa lebih berkembang. Lebih besar lagi. Cepat keluar dari masalah yang sekarang ini..”

B: “Lalu usaha anda dalam mewujudkan keinginan itu bagaimana mbak?”

R: “Ya saya memberi pembinaan kepada karyawan yang malas, terus mengingatkan untuk menjaga kualitas barang supaya banyak yang beli barang kita. *Kan gitu* kalau personalia..”

B: “Apakah mbak dapat bertukar pendapat dengan Pak Huat saat dia memberikan informasi pada mbak?”

R: “Ya kalau menurut saya ada yang tidak sesuai, ya saya bilang ke beliau *kan..* masa saya diam saja.. *Hehe*”

B: “Contohnya seperti apa?”

R: “Ya misalnya ada pegawai yang malas, beliau beritahu saya. Saya bilang nanti akan saya pantau beberapa hari kedepan karyawan itu bagaimana.”

B: “Apakah mbak pernah membicarakan masalah pribadi atau kesulitan mbak kepada Pak Huat?”

R: “Pernah.. Ya kalau mau hari raya *gini* kan karyawan pada pulang kampung. Saya kan *cuma* punya motor Bell. Saya ijin sama Pak Huat biasanya untuk pinjam mobil di kantor buat pulang kampung. Soalnya kalau sewa mahal waktu lebaran.”

B: “Terus Pak Huat nya kasih mbak?”

R: “Ya dipinjami..”

B: “Apakah Pak Huat pernah memberikan arahan pada mbak agar kinerja mbak menjadi lebih baik?”

R: “Pernah..”

B: “Contohnya seperti apa mbak?”

R: “Contohnya ya beliau mengajarkan saya, kalau menasehati karyawan harus tegas, supaya karyawan itu *nggak* mengulanginya lagi.”

B: “Apakah mbak diberikan wewenang kepada Pak Huat untuk melakukan pekerjaan? Misalnya mengurus karyawan.”

R: “Pak Huat kan memberikan wewenang pada saya untuk mengurus pegawai, membina pegawai kalau misal pegawai ada yang malas atau kerjanya belum baik..”

B: “Ada dampak positif *nggak* dari pemberian wewenang itu mbak?”

R: “Ya pasti ada. Salah satu contohnya ya, saya bisa lebih tahu caranya membina pegawai bagaimana. *Kan* ada pegawai yang dibilangi *nggak* bisa-bisa, *ngatasinya* harus dengan cara.. *Gitu*.”

B: “Terus mbak *kan* pernah bilang kalau hubungan mbak dengan Pak Huat itu baik, bisa *ngobrol-ngobrol*. Dampak positif yang mbak dapat dari kedekatan itu apa?”

R: “Ya bisa tukar pikiran. Kalau saya punya masalah, saya bisa ungkapkan saat itu. Dan beliau mendengarkan masalah saya.”

B: “Oh gitu, terima kasih ya mbak. Maaf *loh* ganggu waktunya mbak..”

R: “Iya *nggak papa* Bella. Sama-sama.”

Transkrip 17: Wawancara dengan Rina

Hari, tanggal: Sabtu, 28 Mei 2016

Jam: 15:00-15:08

Tempat: (wawancara melalui telepon)

B: “Mbak.. mau nanya, mbak kapan itu *kan* bilang mbak percaya dengan cara memimpinnya Pak Huat bisa membuat mbak berkembang itu karena kalau karyawan ada masalah Pak Huat selalu peduli.. Contohnya peduli seperti apa mbak?”

R: “Contohnya ya gini, misalnya saya ada kesulitan dalam memberi peringatan atau pembinaan ke karyawan. Beliau itu memberikan arahan kepada saya, saya harus *begini, begini*.. Kalau karyawan dibilangi *nggak* bisa, langsung bilang sama Pak Huat atau diberi surat peringatan. Jadi dengan adanya arahan dari beliau itu *kan* saya bisa membina karyawan lebih baik lagi dari sebelumnya.”

B: “Lalu mbak bilang Pak Huat disegani kalau memimpin, itu contoh nyata nya seperti apa mbak?”

R: “Pak Huat itu kalau memimpin karyawan disegani.. Kalau Pak Huat memerintahkan karyawan misalnya karyawan diperintah hitung stok digudang sekarang, *kan* karyawan patuh, *nggak* bilang iya tapi *nggak* dihitung-hitung. Mereka setelah diperintahkan, langsung dilaksanakan dan segera lapor ke Pak Huat stok di gudang tinggal berapa.. *Gitu*”

Transkrip 18: Wawancara dengan Yusak

Hari, tanggal: Jumat, 29 April 2016

Jam: 15:48-16:45

Tempat: Kantor PT Indja Mas Murni

Yusak disebut dengan Y

B: “Selamat sore *suk*.”

Y: “Iya.”

B: “Saya bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara?”

Y: “Iya bisa. Boleh..”

B: “Apa peran dan tanggung jawab *susuk* sebagai karyawan terhadap perusahaan?”

Y: “Ya perannya ya mestinya kita harus bekerja keras *kan gitu biar* perusahaan maju, jadi kita harus cari pelanggan, baik sama pelanggan *kan gitu*. Itu ajaran dari bos, dari Pak Ahuat *kan gitu*. Kita harus baik-baik sama pelanggan.”

B: “Lalu mengapa sifat dan perilaku pemimpin *susuk* dapat menjadi teladan dan contoh bagi *susuk*?”

Y: “Ya karena dia bekerja keras.”

B: “Apakah pemimpin *susuk* memiliki daya tarik atau karisma yang membuat *susuk* ingin mencontoh hal itu?”

Y: “Kalau Pak Ahuat.. kalau relasi menilai itu Pak Ahuat baik, mau mengerti orang dan mau bantu orang. Itu pelanggan ngomong sendiri sama saya, kita *kan* kerja sama yang baik sama relasi. Pak Ahuat *nggak* mau menang sendiri.”

B: “Lalu bagaimana caranya Pak Huat memotivasi *susuk* dalam bekerja?”

Y: “Pak Huat *gini* sama saya, ya pokoknya rajin cari order ya, dia bilang sama saya *gitu*. Kalau sama pelanggan yang baik ya. Dia selalu nasehati saya *gitu*. Karena begini dia bilang, relasi itu dimisalkan seperti mangkok. Kalau mangkok kita pecah satu, hilang satu. Pelanggan kita kalau hilang satu, makanan kita sudah hilang satu. Dia selalu ngomong *begitu* sama saya, jadi kita *nggak* boleh sama pelanggan itu kasar, atau bagaimana.”

B: “Kalau caranya Pak Huat menginspirasi *susuk* dalam bekerja bagaimana?”

Y: “Ya kepingin maju *lah*, kalau dia sudah serahkan semua sama saya ya saya harus bisa jalankan dengan baik supaya bisa lancar, bisa maju. Kalau macet *kan* sama-sama *nggak* dapat juga *toh*, soalnya saya *kan* kejar omzet juga. Jadi pak huat itu ya pintar *gitu loh*. Kasih beban sama kita, coba kalau cuma gaji, yang penting gaji kita masuk terus. Tapi kalau dibebankan begini, kita harus cari omzet kalau *nggak gitu kan sepi nggk dapet apa-apa. Gitu loh..*”

B: “Terus bagaimana cara Pak Huat memunculkan sifat antusias dalam diri *susuk*?”

Y: “Ya itu, dia bilang *begini.. Pokok* kalian harus bisa cari order yang banyak, sama pelanggan harus *begini* harus *begitu*, Pak Ahuat selalu menasehati saya *begitu*. Jadi kita pabrik bisa maju, kalau kita *nggak* rajin cari order, *nggak* baik-baik sama pelanggan ya *nggak* bisa. Ya *pokoknya gitulah*, baik sama orang, selalu semangat.”

B: “Lalu kalau caranya Pak Huat memunculkan sifat optimis dalam diri *susuk* bagaimana?”

Y: “Biasanya ya *begini..* cari order, cari order yang banyak, telepon pelanggan. Pokoknya harus rajin *kan begitu..*”

B: “Lalu apakah dalam pengambilan keputusan atau solusi masalah pemimpin anda melibatkan anda *suk?*”

Y: “Saya *sih* jarang diajak berunding. Biasanya *gini..* kalau misal dari relasi ada keluhan apa, atau mereka kadang minta tambahan potongan apa *gitu*, biasanya pak Huat bilang ya *uda* tanya Yusak ya. *Gitu* biasanya Pak Huat bilang ya. Soalnya Pak Huat bilang sudah saya serahkan *sama lu, pokoknya lu* yang atur *aja.*”

B: “Jadi sudah diserahkan semuanya sama *susuk?*”

Y: “Iya.. Pak Huat orangnya *nggak* banyak komentar.. Yang penting-penting saja nanti dia omong. Kalau *nggak* ya, tanya Yusak *aja hehehe*. Kadang relasi bingung, *terus bilang aku* tanya bos *kok* malah suruh tanya Yusak. *Gitu..*”

B: “Jadi *susuk* sama Pak Huat *nggak* pernah berunding?”

Y: “*Kan* Pak Huat ada kasih saya standar berapa *gitu* ya, kalau lebih dari itu baru saya tanya Pak Ahuat. Kalau dibawah itu ya saya *nggak* pernah tanya Pak Ahuat. Saya putuskan langsung sendiri, karena Pak Huat *bilang* pokoknya sekian-sekian ya putuskan sendiri. *Gitu loh..*”

B: “Lalu bagaimana cara Pak Huat mendorong *susuk* untuk kreatif dalam memecahkan masalah lama dengan cara baru?”

Y: “Ada.. misal bayarnya macet *gitu* ya, Pak Ahuat *bilang gini..* Sudah kita kasih dia waktu, kita kasih baru.. suruh dia *nyicil*. Pak Huat bilang *gitu.*”

B: “Bagaimana caranya Pak Huat mengkomunikasikan harapannya kepada *susuk* untuk berkomitmen mencapai visi dan tujuan bersama perusahaan *suk?*”

Y: “Pak Huat ya suruh kita rajin cari pelanggan, supaya kita dapat order banyak, biar dapat tambahan banyak. *Kan gitu..* Kalau perusahaan dapat order banyak *kan* berarti perusahaan untung, *kan gitu*. Kalau omzet turun *kan* berarti *nggak* maju kan, rugi *kan gitu*. Jadi selalu didorong *begini*, cari omzet ayo pelanggan itu tanyakan mau apa, lalu telepon. Pak Huat dorong terus, selalu ingatkan begitu.”

B: “Lalu bagaimana *susuk* merespon hal itu *suk?*”

Y: “Ya lihat.. kalau perlu kita responi ya tetap harus kita tanggap *dong*, ya *kan..* Itu *kan* demi masa depan kita juga. Kalau perusahaan macet ya kita ikut mati juga *kan..*”

B: “Menurut *susuk*, apakah pemimpin *susuk* sudah terbuka dalam memberikan informasi kepada *susuk*?”

Y: “Pak Huat *sih* orangnya terbuka. Kalau ada apa-apa, dia selalu omongkan ke saya.”

B: “Informasi seperti apa *suk* contohnya?”

Y: “Dulu saya pernah disuruh Pak Huat jadi *sales* juga untuk bantu perusahaan satunya. *Kan* Pak Huat punya saham juga disana, *nah* setelah sudah mulai banyak yang order, perusahaan satunya itu ambil alih. Pak Huat cerita sama saya yang terjadi sama perusahaan itu sekarang. Semua Pak Huat cerita sama saya *kok*. Saya *kaya* saudara sendiri *sama* Pak Huat. Terus soal potongan-potongan, sebenarnya dulu Pak Ahuat serahkan semua kepada saya jadi terserah saya mau potong 15%, mau potong berapa bisa. Saya *nggak*, kalau bisa 10% ya *tak* kasih 10% aja biar sini bisa untung banyak. Saya pun juga *nggak* mau *sembarang*, *wes* biar omzet saya *gede tak kasih 15% , nggk.*”

B: “Lanjut ya *suk*.. Apakah pemimpin *susuk* dapat menjadi sarana dalam mengembangkan potensi *susuk* dalam melakukan pekerjaan?”

Y: “Iya, bisa..”

B: “Nah itu contohnya seperti apa *suk*?”

Y: “Sekarang ya, terus terang saja ya. Saya kan disini kerja jual wajan, kadang-kadang saya juga jual makanan. Kadang-kadang ada pelanggan saya, mereka pun sama saya baik, belanja ini itu. Semua sampai sekarang, sampai puluhan tahun. Saya jualan apa aja, jalan.. *Nggak* wajan saja, semua yang saya kerjakan jalan. *Gitu loh*.. Makanya ini *kaya* siomay, atau apa.. Pelanggan saya banyak yang beli siomay saya, semua baik-baik pelanggannya. Dari PGS atas sampai kebawah semua baik-baik sama saya.”

B: “Jadi *susuk* selama kerja disini sekarang bisa lebih menguasai pasar gitu *suk*?”

Y: “Iya *dong*.. iya. Kalau soal pasar-pasar disini iya. Ya memang sekolah saya *nggak* tinggi..”

B: “Bisa lebih jago jualan juga? *Hehehe*”

Y: “Iyaa, iya. Bisa dapat pengalaman lebih banyak. Pelanggan saya *kan* juga tambah banyak, yang model ini yang model ini ada. Jadi kita sama relasi ya, model orang itu kan macam-macam diluar ya. Kita harus bisa sesuaikan sama

model orang itu biar orangnya senang ya. Jadi orang ini maunya *macam mana*, kita basa-basi atau bagaimana supaya mereka senang terus beli ya. Makanya Pak Huat bilang, kalau jual barang dijual murah-murah laku itu anak saya juga bisa jualnya, tapi kalau harga mahal tetapi masih bisa laku itu baru *begini* (hebat). Ya *toh? Kan begitu..* Sungguhan *gua* jual barang *nggak* jual murah orangpun mau beli, kalau *aku* jual murah, orang pikir barang *nggak* baik. Iya benar, *tak* buka rahasiaku. *Hehehe*, itu pengalaman *gua* kerja disini..”

B: “Terus yang terakhir *suk...*”

Y: “*Nah* yang terakhir, sudah ayo cepat biar saya bisa pulang juga.. *hahaha*”

B: “Bagaimana interaksi hubungan susuk dengan Pak Huat pada saat jam kerja?”

Y: “Kalau jam kerja ya begini, kalau saya kan *sales* ya.. Kalau saya *nggak* kesini *nggak papa*, yang penting saya cari orderan diluar. *Kan gitu toh..* saya *kan* dikasih wewenang *begini*. Meskipun saya duduk disini *nggak* ada order, malah dimarahi ‘*ngapain lu* disini?’ *gitu*, iya.”

B: “Loh berarti *susuk* kalau kesini itu berapa minggu sekali *suk?*”

Y: “Satu minggu ya dua tiga kali *lah..* Ya kalau Pak Huat penting *gitu*, dia suruh saya datang. *Gitu loh..* Kalau *gue* datang *nggak* datang itu *nggak papa* yang penting saya cari order, *kan gitu..*”

B: “Lalu hubungan *susuk* dengan pemimpin diluar jam kerja bagaimana *suk?*”

Y: “Diluar jam kerja ya baik. Ya itu, kadang mau pergi undangan atau apa *gitu* Pak Huat *nggak* mau pergi sendiri *kan*. Dia selalu ajak saya, ayo pergi ke undangan.. *gitu..*”

B: “Jadi sudah *kaya* teman sendiri ya *suk?*”

Y: “*Loh* iya *kan..* Kadang-kadang, ayo Sak, kita pergi *bareng* aja ya. *gitu*, baik. Meskipun *nggak* jam kerja *gitu* ya baik *lah*. Kita sudah seperti saudara sendiri.”

B: “Oh.. Terima kasih ya *suk* waktunya.”

Y: “Sama-sama.”

Transkrip 19: Wawancara dengan Yusak

Hari, tanggal: Jumat, 29 April 2016

Jam: 15:48-15:50

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: "Nama panjangnya *susuk* siapa?"

Y: "Yusak *ae kok*, KTP juga Yusak *aja nggak* pakai nama panjang."

B: "Tempat tanggal lahir?"

Y: "Tanggal lahir berapa ya.. Tanggal 3 bulan 10 tahun 57."

B: "*Eh*, pendidikan terakhir *suk*?"

Y: "SMP *tok lah* dulu.."

B: "Kesalahan yang pernah dilakukan dalam bekerja ada nggak *suk*?"

Y: "*Kaya nya sih nggak* pernah *sih*.."

Transkrip 20: Wawancara dengan Yusak

Hari, tanggal: Jumat, 13 Mei 2016

Jam: 15:11-15:42

Tempat: Kantor Indja Mas Murni

B: "Sebelum kerja disini, *susuk* pernah kerja dimana?"

Y: "Saya pernah kerja di UD Indah Bakti, pecah belah juga."

B: "*Susuk* kerja sebagai apa?"

Y: "Ya *sales* juga saya. Ya ke pasar-pasar itu. Makanya *kan* kenalan dari langganan-langganan itu, barang sini produksi saya masukkan ke mereka. Mereka bantu-bantu, *gitu loh*."

B: "*Oh* itu berapa tahun *suk*?"

Y: "10 tahunan saya."

B: "*Oh*, lama ya.. *Hih*"

Y: "Lamaaa, *awet-awet*.. Jadi disitu saya ambil pengalaman."

B: "Selain disitu ada lagi *suk*?"

Y: "*Nggak* ada. Itu *tok*."

B: "Berarti dari UD itu langsung kesini?"

Y: "Iya. Ke Indja Mas."

B: "Dari tahun berapa *suk* disini?"

Y: "Tahun berapa ya.. Lama *lah*, saya disini sudah 20 tahunan."

B: "Oh, berarti waktu ini dibangun sudah disini?"

Y: "Iya, *ho'oh*.. Sini sudah hampir selesai, saya sudah kesini. Jadi pabrik ini belum keluar barang, saya yang keluarkan. *Gitu loh*."

B: “Itu awal mulanya gimana *suk* kok bisa tiba-tiba disini?”

Y: “*Oh*, itu *kan engkoh* saya kerja di GMT. *Terus* saya suruh dia kenalkan. Jadi *nggak* lamaran dulu saya, tapi kenal-kenal *gitu kan* lebih cepat. Jadi waktu sini lagi bangun-bangun pabrik saya sudah dengar ini pabrik mau selesai, saya langsung bilang *engkoh* saya, kenalkan saya masuk disini. *Gitu.*”

B: “*Terus* awal masuk sini, susuk menjabat sebagai apa *suk?*”

Y: “Ya *sales*. Bagian penjualan juga sampai sekarang. Sebenarnya waktu itu *kan* belum lengkap ya barangnya. Saya kasih ide ke Pak Ahuat, saya bilang gini *aja* ambil satu contoh *aja* pergi toko-toko, *kasih tunjuk* orang. Nanti kalau orang sudah minta barang, baru kita kirim. Waktu itu *kan* belum lengkap barangnya.”

B: “*Terus* waktu wawancara kemarin *kan susuk* bilang Pak Huat dapat menjadi teladan dan contoh karena dia bekerja keras, apa *cuma* bekerja keras saja *suk?*”

Y: “Orangnya *kan* ya baik *toh*, sama langganan itu ya *nggak* terlalu tekan relasi *gitu loh*. Dia itu mengerti sama pelanggan. Dia *kan* selalu bilang sama saya harus baik-baik sama pelanggan, *nggak* boleh kasar. Dia misalkan langganan dan relasi itu dimisalkan mangkok. Kalau satu mangkok pecah, makanan kita hilang satu. Dia selalu nasehatkan *gitu.*”

B: “Selain itu ada lagi *suk?* Teladan dan contohnya..”

Y: “Bentar, bentar.. *Terus* langganan itu semua bilang dia baik. Kalau pelanggan ada kesusahan apa, Pak Huat bisa terima. Barang-barang *gitu* yang jual *kan* banyak bukan *cuma* kita. Pak Huat itu aturannya bagus, cepat. Pelanggan minta barang apa, besok langsung dikirim, *nggak* tunda-tunda dia. Orangnya cepat, maksudnya *nggak* malas-malas atau *apalah*. Kalau orang sudah ada order, besok pasti langsung dikirim. Jadi langganan itu sampai bilang *gini*, saya *nggak* perlu stok barang *kok*, minta barangmu *aja* besok langsung *dateng kok*. Dia perhatikan sama relasi, sama pelanggan. *Kan* bisa jadi contoh *kan..*”

B: “Kalau daya tariknya Pak Ahuat selain baik menurut *susuk* apa?”

Y: “Bijaksana, berwibawa, *nggak gampang* marah. Bijaksana orangnya. Malah kita kadang sama pelanggan ya *mangkel* ya, dia bilang *nggak* boleh, itu *kan* makanan kita. Dia bilang *gitu*. Ya namanya manusia kita *kan* ya bisa *mangkel toh*, kalau orangnya *cerewet* atau *yaapa*. Dia bilang itu makanan kita, *lu* *nggak* boleh jahat sama dia.”

B: “Sejauh ini ada *nggak* pelanggan yang tiba-tiba *ilang gitu suk, gara-gara nggak* puas disini *suk..*”

Y: “Ada. Pasti adalah kalau pabrik. Dari pertama *kan* kita uda survei ya, ambil-ambil *mari gitu* macet *nggak* bayar. Ya *bayare* pertama *nyicil-nyicil mari gitu ilang nggak* bayar. Ya ada, puluhan tahun kita dagang *gini* masa *nggak* ada. Ya ada *cuma* banyak atau sedikit *gitu kan ya..*”

B: “Tapi kalau itu *suk*, misal pembeli gitu dia *nggak* mau ambil barang disini lagi *gitu* ada *nggak?*”

Y: “Kalau itu *sih nggak* ada.”

B: “Berarti semua baik-baik aja?”

Y: “Ya baik-baik, tanya Pak Ahuat. Semua baik-baik, kalau *nggak* baik *kan* semua komplain. *Hehe*”

B: “Tapi sempat pernah ada yang komplain *nggak suk?*”

Y: “Komplain kadang bocor atau apa *gitu* ada. *Kok* sekarang barangnya kurang bagus atau apa itu ada.”

B: “Terus cara *ngatasinnya yaapa?*”

Y: “Pak Huat bilang, sampaikan dia. *Kan* kita sudah disurvei pakai lampu atau *apalah*. Maksudnya *sih nggak* mungkin *lah*. Ya kalau ada *nggak papa*. Boleh kembali, kita tukar. *Kan gitu*. Ya mereka *ngoceh-ngoceh* tapi ya ambil juga *kok*. Pertama-tama memang *ngoceh kaya* serius *banget* tapi *kan* kita tanggapi dengan baik, lama kelamaan ya *nggak papa*. Mereka ambil lagi. Ya cara kita dekati mereka *gimana, kan gitu*. Meskipun sudah dipakai kita ganti.”

B: “Kalau sifatnya Pak Huat yang bisa menginspirasi *susuk* apa *suk?* Misal *susuk* ingin jadi seperti Pak Huat karena Pak Huat *kan* merintis semuanya dari nol *suk*, sampai akhirnya sekarang dia bisa sukses. Jadi *susuk* itu ingin seperti dia *gitu suk*, terinspirasi.. *Nah*, caranya Pak Huat menginspirasi *susuk gimana suk?*”

Y: “Kalau dia bilang sama saya ya *begini, lu* sama pelanggan-pelanggan itu harus baik-baik, kalau mereka ada *repot* apa *gitu lu* bantu. Dulu dia bilang sama saya sebelum jadi bos dia juga jadi *sales* sama seperti saya. Dia bilang, saya sama pelanggan itu *tak ewangi* (bantu) kirim kemana *tak ewangi, nata* barang *tak ewangi*, angkat-angkat barang. Saya disuruh bantu *liatin* tokonya orang-orang waktu mereka *repot* juga *aku* bantu *jagain kok*. Ya itu yang bisa kita contoh..”

B: “*Susuk* ingin *nggak* jadi seperti Pak Huat?”

Y: “Ya pasti ingin *lah, kan gitu..* kita harus berusaha bekerja dengan baik. Semua orang *kan* pasti ingin maju *kan gitu toh..*”

B: “Terus hal positif apa yang *susuk* dapat saat *susuk* dekat dengan Pak Huat meskipun diluar jam kerja itu *suk?*”

Y: “Ya kadang *gini lah.* Namanya keluarga *kan* aku kadang kesulitan uang. Aku pinjam *duit* sama Pak Ahuat, aku ngomong *Koh,* aku mau pinjam *duit* buat anak kuliah, atau operasi atau apa. Dulu *kan* saya pernah operasi mata katarak itu *kan* minta Pak Huat.”

B: “*Oh,* jadi lebih *gampang ngomongnya* ya *suk?*”

Y: “Iya. Dia bilang, sudahlah *lu* operasi mata *lu kan* penting *kan.* *Lu* kalau matanya *nggak* bagus *kan* *nggak* bisa kerja. Ya *wes* *nggak* *papa* operasi *lah.* Mau perlu berapa dipinjami. Dulu saya juga pernah mau beli rumah, dipinjami sama Pak Huat. Dia kasih saya jalan, coba *ngomong* sama orang *kongsi* dulu. Akhirnya saya langsung tanya, ya *wes* semua sudah *acc.* Tahun 2000 *aku* beli rumah, pinjem uang.”

B: “Apakah pemimpinnya *susuk* ini pernah memberikan apresiasi atau penghargaan atas kinerja *susuk?*”

Y: “Penghargaan *sih* *nggak* ada *sih..* Ya *cuma* dia *kasih* saya pinjam uang buat beli rumah itu *kan* suatu penghargaan juga *toh.* Suatu penghargaan saya kerja baik *kan gitu kan.* Orang mana sembarang pinjam *lu* duit buat beli rumah, ya suatu penghargaan ya *toh..* kalau *nggak* sapa mau *pinjemin* uang buat beli rumah kalau *nggak* ada hubungan apa atau apa. Jadi karena dia lihat saya begini ya *wes* dibantu. Karena kerjaan *lu* bisa menghasilkan, kasih dia *cuan* ya *toh..*”

B: “Terima kasih waktunya *suk?*”

Y: “Sama-sama Bella.”

Transkrip 21: Wawancara dengan Yusak

Hari, tanggal: Minggu, 22 Mei 2016

Jam: 13:20-13:45

Tempat: (wawancara melalui telepon)

B: “Halo.. *Suk* maaf ganggu, boleh nanya-nanya lagi *nggak*? Soalnya wawancaranya belum lengkap.”

Y: “Ada lagi? Iya *nggak papa*.. Tanya apa?”

B: “Sifat dari Pak Huat yang *susuk* kagumi apa?”

Y: “Ya itu, Pak Huat orangnya *nggak gampang* marah, sama pelanggan juga peduli. Kalau pelanggan sepi, belum ada uang buat bayar, Pak Huat *nggak* tekan dia untuk bayar langsung lunas. Di cicil sedikit-sedikit *nggak papa*, tapi yang kenal dan sudah lama ambil barang disini. Kalau baru *kan* takut juga kita. Baik *kok* orangnya.”

B: “Selain karena Pak Huat seorang pemimpin, kenapa *susuk* menghormatinya?”

Y: “Ya soalnya *kan* dia yang mengajari saya banyak hal. Mulai dari cara berjualan, cara mendekati pelanggan bagaimana, cara menjalin hubungan baik dengan pelanggan bagaimana. Pak Huat sudah seperti kakak saya sendiri..”

B: “Apakah *susuk* percaya dengan cara memimpin Pak Huat dapat membuat *susuk* berkembang menjadi lebih baik lagi?”

Y: “Percaya. Buktinya saya *kan* sekarang sudah bisa menjalin hubungan baik dengan pelanggan karena semua yang Pak Huat ajarkan ke saya itu saya terapkan.”

B: “Waktu wawancara dulu *kan susuk* pernah bilang kalau Pak Huat dapat menjadi teladan karena dia bekerja keras. Apakah *susuk* mencontoh sifat kerja keras dari Pak Huat *suk*?”

Y: “Ya saya mencontoh ya. Tiap hari *kan* saya keliling cari orderan. Kadang minggu aja kalau lagi jalan-jalan sama keluarga ke PGS atau kemana ya saya *tawarkan* wajan-wajan itu. Kalau saya malas *kan* bisa aja, tidur-tiduran di rumah atau *nggak* cari order. Pak Huat *kan* juga *nggak* mungkin tahu saya *nggak* kerja. Tapi *kan* saya *nggak gitu*, saya tetap cari orderan biar omzetnya banyak. *Hehehe*”

B: “Terus dulu *susuk* bilang, Pak Huat itu berwibawa. Berwibawa dalam hal apa *suk*?”

Y: “Pak Huat itu omongannya sama tindakannya itu sesuai. Misal dia bilang harus baik sama pelanggan, dia ya *nunjukkan* itu dari sikapnya. Jadi *nggak cuma* ngomong baik sama pelanggan, tapi sikapnya kebalikannya.”

B: “Caranya Pak Huat memunculkan sifat optimis dalam diri *susuk* contohnya *gimana?*”

Y: “Pak Huat selalu bilang *gini.. lu* kalau baik-baik sama pelanggan, pelanggan juga pasti *bakal* baik sama *lu*. Jadi selama ini *kan* saya selalu baik sama pelanggan, biar mereka senang terus banyak order di kita.”

B: “Dalam memberikan pendapat, apakah Pak Huat pernah mengkritik *susuk* jika pendapat *susuk* berbeda dengan pendapat Pak Huat?”

Y: “Setahuku *sih nggak. Cuma* kalau saya bilang, loh *nggak bisa gitu koh*. Kadang Pak Huat balik *nanya*, kenapa *kok nggak bisa? ya gitu* itu.”

B: “Apakah Pak Huat pernah melatih *susuk* agar kinerja nya *susuk* bisa meningkat?”

Y: “Ya itu dia memberikan banyak masukan-masukan kepada saya. Saya harus bantu pelanggan, baik sama pelanggan, *nggak* boleh marah sama pelanggan. Terus Pak Huat itu juga sudah mempercayakan hal itu kepada saya.”

B: “Apa harapan *susuk* pada perusahaan ini dikemudian hari?”

Y: “Ya pasti ingin pabrik kita ramai lagi seperti dulu, bisa lebih besar perusahaannya, punya lebih banyak pelanggan lagi.”

B: “*Suk*, Pak Huat memberikan wewenang sama *susuk* untuk mengurus semua pelanggan itu sudah dari pertama kali *susuk* kerja disini kah?”

Y: “Kalau pertama kali kerja ya *nggak* mungkin langsung diberi wewenang begitu *sih*. Dulu itu Pak Huat selalu minta saya laporan apa saja yang berkaitan dengan kerjaan saya. Saya juga *nggak* bisa *seenaknya kasih* potongan harga. Harus dilihat dulu itu toko nya kecil atau *nggak*. Jadi awalnya saya masih banyak diarahkan sama Pak Huat.”

B: “Oh.. Terima kasih ya *suk* waktunya..”

Y: “Iya, sama-sama..”

## LAPORAN HASIL OBSERVASI

1. Hari, tanggal: Jumat, 22 April 2016  
Lokasi: PT Indja Mas Murni, Gresik  
Jam: 09.30-15.30

Pagi ini saya datang ke PT Indja Mas Murni, satpam perusahaan itu membukakan gerbang sambil tersenyum. Ketika mobil saya berjalan masuk, saya melihat Ahuat bersama mandor sedang mengawasi karyawan yang akan memuat barang ke dalam truk. Ahuat terlihat mengenakan baju kaos berkerah garis-garis dengan celana panjang dan sepatu. Lalu saya masuk ke dalam kantor, kantor ini terdiri dari dua lantai. Di lantai bawah terdapat tempat kerja Ahuat dan Ma'rifah dalam satu ruangan, di depannya ada kamar Ahuat untuk beristirahat dan kamar mandi. Sedangkan di lantai atas ada gudang, ruang kerja Rina, dan Rini. Ketika saya datang, suasana di perusahaan itu terlihat sibuk, karyawan produksi sudah mulai bekerja dari pukul 07.00.

Setelah selesai mengawasi karyawan, Ahuat masuk ke dalam kantor. Ahuat dan Ma'rifah membicarakan toko-toko yang masih belum membayar tagihan ke perusahaan. Ma'rifah saat itu sedang mengatur retur dari toko. Sementara itu, diatas Rina sedang membuat slip gaji karyawan mingguan. Ahuat sempat menyuruh Ma'rifah untuk menelepon Yusak dan menanyakan orderan serta memberikan sedikit pengarahan tentang toko mana saja yang boleh coba didatangi lagi oleh Yusak, karena penjualan di perusahaan memang sedang menurun. Yusak setiap pagi selalu berkeliling untuk menawarkan barang, dan baru kembali ke kantor pada sore hari pada hari Jumat saja.

Alarm berbunyi pukul 11.30, pada pukul tersebut biasanya karyawan sudah dapat beristirahat. Terlihat karyawan-karyawan langsung berhamburan keluar dan ada beberapa karyawan produksi yang pulang karena sudah menyelesaikan target yang diberikan. Ahuat tidak langsung makan, dia memiliki kebiasaan tidur siang sampai jam satu siang. Ma'rifah setiap istirahat selalu makan di mess yang berada di sebelah kantor, disana memang digunakan untuk

dapur, tempat makan dan tempat para staf bersantai saat jam istirahat. Ahuat juga makan di mess itu, hanya saja Ahuat makan setelah tidur siang. Sedangkan Rina makan di mess sebelahnya lagi, karena dia memang tinggal disana bersama keluarganya.

Setelah jam 12.30, karyawan kembali bekerja. Ma'rifah kembali melanjutkan pekerjaannya mengecek nota penjualan barang. Pada pukul 13.00, Ahuat mengawasi sebentar karyawan produksi lalu pergi ke mess untuk makan siang. Tak lama setelah itu, Ahuat kedatangan tamu yang mengantarkan aluminium. Tamu tersebut bernama Anto, dia adalah bekas karyawan di perusahaan Indja Mas Murni yang sekarang sudah punya usaha sendiri, tetapi meskipun begitu Ahuat tetap ramah mengobrol tentang perusahaan dan bercanda.

Saat jam pulang karyawan produksi, ada salah satu karyawan yang masuk ke dalam kantor dan mengatakan bahwa dia akan mengirim barang. Ahuat keluar mengikuti karyawan itu dan membantu mengawasi karyawannya.

2. Hari, tanggal: Senin, 25 April 2016

Lokasi: PT Indja Mas Murni, Gresik

Jam: 07.30-15.30

Pada hari ini saya datang sedikit lebih awal ke perusahaan. Saya sampai disana pukul 07.30. Waktu saya masuk ke kantor, saya melihat Ahuat sudah tiba disana, dia sedang duduk di kantornya. Saya bertanya "Loh *suk*, kok pagi banget sudah sampai?" , dia menjawab "Saya selalu datang pagi. Anak-anak produksi masuk, saya masuk." Tak lama setelah itu, pukul 07.45 Rina datang dan langsung menuju ke ruangannya di lantai dua. Tetapi Ma'rifah belum datang hingga jam 8 lewat.

Pada saat saya mengobrol dengan Ahuat, tiba-tiba sopir perusahaan masuk ke ruangan. Sopir itu ternyata mau menanyakan tentang kiriman barang hari itu. Ahuat menyuruh sopir tersebut menunggu Ma'rifah datang, karena daftar kiriman barang dipegang oleh Ma'rifah. Ahuat berkata kepada saya sambil tertawa "Kaya sopir-sopir disini, mereka malas-malas. Kalau malas, ya nanti nggak dapat uang." Lalu sopir tersebut menjawab "Malas gimana Pak Huat. Lah saya kalau lagi

nggak kirim barang, lagi sepi gitu saya juga bantu ngawasin anak-anak produksi di belakang loh. Disini nggak ada sopir yang malas dek.”

Tak lama setelah sopir itu keluar dari ruangan, Ahuat mencari sarung tangan di lemari kerjanya dan membagikannya ke karyawan produksi satu per satu. Setelah membagi sarung tangan dan mengawasi produksi sebentar, Ahuat kembali ke ruangnya. Disana Ma’rifah terlihat baru datang. Ahuat bertanya “Jam berapa ini Ifa? Dari mana saja?” dan Ma’rifah menjawab “Habis dari kantor pajak Pak Ahuat.” Ma’rifah terlambat karena mengurus keperluan perusahaan di kantor pajak, sehingga Ahuat tidak marah dan tidak menegur Ma’rifah.

Pukul 09.00 Ahuat pergi sarapan di mess. Ma’rifah tetap melanjutkan pekerjaannya. Lalu setelah selesai sarapan, Ahuat langsung ke bagian produksi untuk melihat-lihat kerjaan karyawannya. Ahuat mengecek aluminium yang akan digunakan sebagai bahan baku dan memberikan beberapa arahan kepada pekerjanya. Pekerjanya merespon hal itu dengan patuh dan sopan. Sementara itu Ma’rifah terlihat sibuk menelepon untuk menanyakan orderan.

Saat jam istirahat, Ahuat mengawasi karyawan yang muat barang ke pick up. Ahuat tidak diam saja, dia ikut membacakan nota dan mengawasi barang yang diangkut ke dalam mobil. Dan pada saat Ahuat selesai istirahat, Ahuat kembali ke kantor untuk mengurus tagihan-tagihan dengan Ma’rifah. Tak lama setelah itu Ahuat mendapat telepon. Setelah itu dia mengatakan kepada Ma’rifah bahwa hari Jumat nanti dia tidak masuk kerja karena harus ke Jakarta.

3. Hari, tanggal: Selasa, 26 April 2016  
Lokasi: PT Indja Mas Murni, Gresik  
Jam: 08.00-15.00

Hari ini saat saya tiba, aktivitas seperti biasanya sudah terlihat. Karyawan produksi bekerja seperti biasanya dan suasana di Indja Mas Murni memang tidak pernah sepi di pagi hari. Sedangkan Ma’rifah sudah tiba dan sedang duduk-duduk menghidupkan laptop. Sedangkan Ahuat sedang menelepon temannya. Rina diatas juga sudah datang dan sedang merapikan buku-buku di meja kerjanya.

Lalu seperti biasa, pada pukul 09.00 Ahuat pergi sarapan, sedangkan Ma’rifah kembali menelepon toko dan sales untuk menanyakan orderan. Setelah selesai sarapan, Ahuat berjalan-jalan sebentar ke produksi dan melihat pekerjaan

karyawan-karyawannya. Tak lama setelah Ahuat berkeliling, dia kembali ke ruangannya. Lalu karyawan produksi masuk ke dalam ruangannya dan meminta ampelas. Ma'rifah langsung menyuruhnya mengambil sendiri di lemari barang yang ada di dalam ruangan itu.

Orderan hari ini sedikit lebih ramai dibandingkan dengan beberapa hari sebelumnya. Beberapa lama setelah jam istirahat selesai, Ma'rifah memberikan daftar orderan yang sudah diketik dan diberikan kepada Ahuat. Ahuat keluar dari kantor lalu menemui mandor dan beberapa karyawan untuk mengangkut barang. Seperti biasanya, Ahuat membacakan nota pembelian barang kepada karyawan dan mandor.

4. Hari, tanggal: Rabu, 27 April 2016  
Lokasi: PT Indja Mas Murni, Gresik  
Jam: 08.30-17.30

Saat saya tiba, Ma'rifah juga baru datang karena baru dari BCA untuk mengurus setoran dan Ahuat sedang sarapan. Seperti biasanya, Ahuat sudah datang sebelum pukul 07.00. Tak lama setelah mempersiapkan meja kerjanya dan laptopnya, Ma'rifah menelepon Yusak untuk menanyakan orderan. Ahuat dan Ma'rifah membicarakan mengenai orderan dan Ahuat meminta Ma'rifah untuk mengambil buku daftar toko-toko dan meneleponnya satu per satu.

Tak lama, Rina turun dan masuk ke kantor Ahuat dan membicarakan masalah gaji karyawan bagian masak aluminium. Rina bilang jika karyawan minta dihitung lembur saat kerja hari Minggu kemarin, tetapi tidak ada karyawan produksi yang masuk pada hari minggu. Ahuat terlihat kesal dan langsung menyuruh Rina bertanya kepada mandor.

Rina langsung keluar, disusul oleh Ahuat dan langsung berjalan menuju ke mandor produksi itu. Setelah bertanya dengan mandor, ternyata Rina salah menyampaikan informasi, karyawan yang dimaksud bukanlah karyawan bagian masak aluminium tetapi karyawan yang ditugaskan untuk membersihkan gorong-gorong karena macet. Ahuat menegur Rina untuk mendengarkan baik-baik informasi yang didapat. Setelah masalah tersebut selesai, Ahuat kembali ke kantornya dan memberitahu hal tersebut pada Ma'rifah.

Lalu pada pukul 14.00 Ahuat berjalan-jalan di produksi dan mengawasi karyawan yang bertugas untuk menimbang berat wajan yang akan *dipacking*. Timbangan wajan tersebut maksimal harus memiliki berat diatas 5,6 kilogram. Sedangkan karyawan tetap *mepacking* wajan yang memiliki berat 5,8 kilogram jadi Ahuat menegur karyawan tersebut. Dan karyawan tersebut langsung menyisihkan wajan itu. Setengah jam sebelum jam pulang, Rina membuat laporan produksi karyawan per hari di bukunya. Dia mencatat semua hasil produksi karyawan pada hari itu. Setelah selesai, Rina langsung pulang. Sedangkan Ahuat dan Ma'rifah masih ada di kantor untuk menunggu saya pulang.

Karena sungkan, akhirnya saya menyuruh mereka pulang terlebih dahulu dan saya akan menunggu di mess bersama pembantu yang ada disana. Ma'rifah mengantarkan saya ke mess, sedangkan Ahuat ke kamarnya untuk mandi. Setelah selesai mengantarkan saya, Ma'rifah pulang ke rumah karena akan sholat. Tak lama setelah itu Ahuat memarkirkan mobilnya di depan mess dan masuk ke dalam lalu menyapa saya dan mengambil buah pepaya yang sudah disiapkan oleh pembantu tersebut. Ahuat menawari saya dan menyuruh pembantunya mengambil dua garpu. Tetapi saya menolak dan akhirnya Ahuat menyuruh pembantunya tersebut mengambil piring dan membagi pepaya tersebut untuk dimakan pembantu itu.

5. Hari, tanggal: Jumat, 29 April 2016

Lokasi: PT Indja Mas Murni, Gresik

Jam: 08.20-17:15

Ketika saya sampai di perusahaan, Rina dan Ma'rifah sudah ada di kantor. Ahuat hari ini tidak masuk kerja karena ada urusan keluarga di Jakarta. Meskipun Ahuat tidak ada di kantor, karyawan disini tetap bekerja. Rina dikantornya sedang mengetik rekapan gaji lalu diprint untuk slip gaji karyawan mingguan, Sedangkan Ma'rifah menelepon beberapa toko untuk menanyakan orderan. Tetapi toko-toko yang ditelepon Ma'rifah tidak mengorder barang. Ma'rifah bertanya di telepon dengan sopan "*Cik*, kok lama nggak order lagi? Sama *cik*, sini ya sepi.. Pusing saya kalau kaya gini..". Tak lama kemudian, mandor masuk ke ruangan Ma'rifah dan bertanya mengenai kiriman, tetapi kiriman barang hari ini masih sedikit

sehingga Ma'rifah berinisiatif mengumpulkan orderan hari itu baru dikirim setelah orderan sedikit lebih banyak.

Pada pukul 10.30 Ma'rifah membuat nota penjualan dengan mendengarkan musik. Tak lama, sopir perusahaan masuk dan meminta kertas orderan pada Ma'rifah agar sopir dapat segera kirim barang. Lalu pada saat jam istirahat, semua karyawan langsung keluar. Ma'rifah seperti biasa mengajak saya makan di mess sambil menonton tv. Setelah selesai makan, kami kembali ke kantor pada pukul 12.30.

Ma'rifah menunggu Yusak datang untuk mengambil uang gaji karyawan di bank, karena Ma'rifah tidak berani mengambil uang sendiri. Tetapi Yusak tidak datang-datang padahal sudah ditelepon dari pagi tadi. Sore ini telepon di kantor sedikit bermasalah, teleponnya tidak dapat menghubungi nomer keluar. Sehingga Ma'rifah tidak dapat menelepon toko-toko untuk mencari orderan. Tetapi Ma'rifah tetap mencari orderan di toko lewat *whatsapp*. Ma'rifah menunggu balasan *whatsapp* dari toko dan Yusak.

Pukul 13.30 produksi di perusahaan ini tetap berjalan, tetapi yang kerja bukanlah karyawan yang ditarget, melainkan karyawan harian biasa. Karyawan yang ditarget biasanya sudah selesai dan pulang saat jam istirahat pagi tadi. Lalu pada jam 14:08 Yusak akhirnya datang membawa seperempat uang gaji karyawan, dan membantu Ma'rifah untuk menghitung uang tersebut. Ma'rifah menyiapkan cek untuk mengambil kekurangan gaji karyawan di bank. Setelah selesai membuat cek, Ma'rifah langsung memberikannya kepada Yusak dan Yusak langsung pergi ke bank.

Tak lama setelah itu, ponsel Ma'rifah berbunyi dan ternyata yang menelepon adalah Ahuat. Ahuat menelepon Ma'rifah untuk menanyakan Yusak sudah datang di kantor atau belum dan menanyakan keadaan perusahaan serta orderan pada hari itu. Lalu Ma'rifah kembali menghitung uang gaji itu dan memberikannya kepada Rina. Pukul 15:30 Yusak datang dari bank dan mereka bertiga menghitung uang gaji karyawan tersebut di ruang kerja Ahuat sambil sesekali mengobrol.

**DOKUMENTASI**



Foto bersama narasumber Ahuat  
(Direktur PT Indja Mas Murni)



Foto bersama narasumber Ma'rifah  
(Pemasaran dan Keuangan)



Foto bersama narasumber Rina  
(Personalia dan Umum)



Foto bersama narasumber Yusak  
(Sales)



Rina menghitung uang untuk gaji karyawan



Ma'rifah mencatat penjualan perusahaan



Ahuat mengawasi karyawan muat barang kiriman



Bangunan produksi PT Indja Mas Murni



Contoh wajan PT Indja Mas Murni



Contoh priuk PT Indja Mas Murni



Contoh *packaging* priuk PT Indja Mas Murni tipe Olympia



Karyawan produksi bagian cetak priuk



Karyawan produksi bagian bubut priuk



Karyawan produksi cetak wajan



Karyawan produksi bagian bubut wajan